

TAFSIR AYAT-AYAT *TASLIYAH* KEPADA RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN

(Perspektif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Munir)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1



Oleh :

ABDUL ROUF

NIM. 1704026132

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Rouf

NIM : 1704026132

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Tafsir Ayat-Ayat *Tasliyah* kepada Rasulullah dalam Al-Qur'an**

(Perspektif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Munir)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sungguh hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan sendiri. Adapun sumber pengetahuan yang diperoleh penulis dari beberapa karya yang telah diterbitkan, penulis cantumkan semuanya didalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2022



ABDUL ROUF

NIM. 1704026132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdr. Abdul Rouf

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini. Saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Abdul Rouf

NIM : 1704026132

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tafsir Ayat-Ayat Tasliyah Kepada Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Munir)**

Demikian ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 September 2022

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.

NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof.Dr.Hamka Kampus III Telp/Fax(024)7601291 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah saya selesai memberikan bimbingan skripsi saudara:

Nama : Abdul Rouf

NIM : 1704026132

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **TAFSIR AYAT-AYAT TASLIYAH KEPADA RASULULLAH SAW
dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Munir)**

Maka kami memberikan nilai sebagai berikut:

1. Proses Bimbingan :
2. Kemampuan Penulisan

(Metodologi dan Materi) :

Nilai Rata-Rata : 78

Demikian harap menjadi maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 September 2022

Pembimbing I

Muhtarom, M. Ag.

NIP.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Abdul Rouf

NIM : 1704026132

Judul : Tafsir Ayat-Ayat *Tasliyah* Kepada Rasulullah dalam al-Qur'an (Perspektif Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir al-Munir)

Telah dimunaqyasahkan oleh Dewan Penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 21 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 Desember 2022



Dr. H. Syaifi, M. Ag.
NIP. 196505061994031002

Penguji I

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag.
NIP. 197710202003121002

Pembimbing

Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

M. Sinabudin, M. Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji II

Achmad Azis Abidin, M. Ag.
NIP. 199307112019031007

MOTTO

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidaklah Kami utus para rasul melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”¹

¹ Terjemah Kemenag in Word

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علّة	Ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā’</i>

D. *Vokal Pendek dan Penerapannya*

َ	<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	<i>A</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
ُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	<i>U</i>

فعل	<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذكر	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>Ḍukira</i>
يذهب	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	<i>Yaḏhabu</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawumati	ditulis	<i>Ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur’ān</i>

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

I. Tajwid

Ilmu tajwid adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *jawwada yujawwidu tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf, maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, huruf mad, dan lain sebagainya.

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan Pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada setiap umatnya, sehingga kita mendapat kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan. Kemudian sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada insan yang sangat mulia Nabi Muhammad SAW. yang telah membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan, semoga kelak kita tergolong umatnya yang beruntung.

Atas segala saran, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang penulis terima, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan tepat waktu, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak H. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua, Bapak Sulaiman dan Ibu Yubaedah yang selalu menasehati penulis disetiap langkah. Serta mendoakan penulis dalam menyusun skripsi ini.

7. K.H Ali Masykur selaku pengasuh pondok pesantren yang senantiasa membimbing saya dalam segala hal, dan Segenap keluarga pondok pesantren Al-Mabrur Sapen Boja Kendal
8. Seseorang yang dulu pernah menemani saya dalam mengerjakan skripsi ini, “Tinesia Azuna”, dan memberikan semangat lebih.
9. Kawan-kawan kelas IAT C 17 yang saya banggakan.
10. Segenap anggota group Whats App “info cuan” Amalia, Shifana, Wafa, yang senantiasa mengajarkan bahwa berteman itu tidak perlu adanya yang namanya “jaga image”.
11. Berbagai pihak tidak bisa disebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dengan moral maupun material dalam menyusun skripsi.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, semoga apa yang diberikan kepada penulis dapat memberkahi kepada kita semua. Dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amiin ya rabbal alamin.*

Boja, 12 Desember 2022

Abdul Rouf

NIM. 1704026132

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II SEPUTAR AYAT-AYAT TASLIYAH DAN UNGKAPANNYA	11
A. Pengertian Hiburan.....	11
B. Lafadz Hiburan atau <i>Tasliyah</i>	12
C. Hikmah Diturunkannya Ayat Hiburan (<i>tasliyah</i>).....	15
BAB III TAFISIR AL QURTHUBI dan TAFSIR AL MUNIR serta PENAFSIRAN AYAT-AYAT TASLIYAH	
A. Profil Al-Qurthubi.....	28
B. Pofil Wahbah Az-Zuhaili	37
C. Penafsiran Ayat-Ayat Hiburan dalam untuk Rasul dalam Tafsir Al- Qurthubi dan Tafsir Al-Munir.....	43
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT HIBURAN UNTUK RASUL DALAM TAFSIR AL QURTHUBI DAN TAFSIR AL MUNIR	
A. Analisis Penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Az Zuhaili.....	70
B. Relevansi penafsiran Al-Qurthubi dengan Wahbah Az-Zuhaili	73
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77

Abstrak

Hiburan merupakan peringanan apa yang ada di dalam hati dari kesedihan dan kesulitan yang dirasakan manusia, mengingat bahwa manusia hidup sudah pasti memiliki situasi dan kondisi yang berbeda beda, dan dalam kehidupan manusia pasti akan memiliki pergolakan baik secara psikis maupun fisik. Bahkan seorang Nabi pun juga tak luput merasakannya, seperti halnya Nabi Muhammad saat dihadapkan dengan kekalahan perang Uhud dan peristiwa *'amul huzni* (tahun kesedihan) yang membuat hati beliau sangat sedih karena kehilangan orang-orang yang dicintainya. Dalam menghadapi pergolakan tersebut pastinya hiburan menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan, sebagai sarana pembantu dan motivasi untuk melanjutkan perjalanan dakwah seorang Nabi yang masih harus berlanjut.

Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat *tasliyah* (hiburan) kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an, dengan tujuan *pertama*, untuk mengetahui ungkapan-ungkapan hiburan didalam Al-Qur'an *kedua*, untuk mengetahui bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat hiburan kepada nabi Muhammad, penelitian ini menarik karena jaranganya masyarakat umum mengetahui tentang adanya ayat-ayat hiburan yang terdapat didalam Al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif atas kajian teks dengan pemaparan secara deskriptif analisis, dengan sumber data primer yakni tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Munir karya syeikh Wahbah Az-Zuhaili, dan data sekunder seperti tesis, kamus, buku-buku, dan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ayat-ayat *tasliyah* (hiburan) dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Qurthubi karya Syeikh Al-Qurthubi dan tafsir Al-Munir karya Syeikh wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa hiburan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, karena dalam menjalani kehidupan manusia pasti mengalami tekanan lahir maupun batin, masalah pasti datang dari arah yang tak terduga sehingga dapan menjadikan manusia merasa tertekan dan diselimuti oleh kesedihan, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa berlarut dalam kesedihan juga merupakan hal yang tidak benar, Allah menurunkan ayat-ayat hiburan guna menghibur hamba-Nya, bahwasannya segala sesuatu yang terjadi didunia ini adalah atas kehendak Allah SWT, oleh karena itu berserah diri kepada sang pencipta merupakan hal yang perlu dilakukan oleh seorang hamba.

Kata Kunci : Ayat-Ayat *Tasliyah*, Hiburan, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Munir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Qur'an merupakan kitab yang di wahyukan oleh Allah sang pencipta langit dan bumi sebagai *hudan linnas* bagi manusia juga berfungsi agar manusia tetap dijalan Allah SWT dan terhindar dari perilaku yang Allah SWT larang. disamping itu Al-Qur'an menjadi rahmat dan *basyron* (kabar gembira) untuk manusia. Selain itu Qur'an merupakan sebuah Mu'jizat yang Nabi Muhammad terima dari Allah yang dapat dilihat oleh umat manusia hingga sekarang. Ayat-ayatnya juga mengandung kemukjizatan dalam segi ilmu pengetahuan dan ilmu bahasa (*linguistik*) dan berbagai jenis fenomena alam yang terkandung didalamnya.¹ Al-Qur'an hadir membawa kebenaran yang pasti, yang menduduki posisi penting sebagai sumber ajaran islam, yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa.² Dalam Al-Qur'an dijelaskan (QS. Al-Baqarah:2).

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۙ

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*³

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah mensifati Al-Qur'an dengan tiga sifat, *pertama* bahwa al-qur'an merupakan kitab yang sempurna, yang didalamnya mengandung kisah-kisah, ibrah, makna dan lain-lainnya, *kedua*, bahwa tidak ada keraguan di dalamnya, dan benar adanya bahwa al-qur'an berasal dari Allah SWT, *ketiga*, al-qur'an merupakan petunjuk dan hidayah bagi orang-orang yang beriman dan

¹ Mohammad Nur Ichwan, 2004. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, dalam Jurnal PAI No.02 Vol 1UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Januari-Juni 2015) h. 21

² Ira Puspita Jati, Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan, *Jurnal Islamika*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2016, h. 76

³ Terjemah Kemenag 2019

bertakwa kepada Allah SWT dengan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.⁴

Proses penurunan Al-Qur'an yang lebih sering kita kenal dengan pewahyuan Al-Qur'an merupakan sebuah komunikasi tuhan dengan seorang hamba pilihan dengan perantara malaikat Jibril, yang mana seorang Nabi di sini bertugas sebagai penerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia, tanpa mengubah sedikitpun teks yang telah Allah SWT berikan dengan maksud menunjukkan jalan kebenaran.⁵ Kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, tidak lantas memudahkan Nabi atau Rasul dalam menyampaikan risalah kebenaran, terlebih menyangkut keimanan, di dalam masyarakat yang sudah memiliki dan memegang teguh kepercayaan ajaran leluhur mereka. Menjadi perjalanan yang lama untuk Nabi dalam meyakinkan masyarakat bahwa ajaran yang ia bawa merupakan ajaran yang benar. Dimulai dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun hingga dakwah secara terang-terangan.

Terdapat beraneka macam cara Al-Qur'an memberikan pelajaran, salah satunya dengan melalui cerita. Dengan adanya kisah dalam Qur'an merupakan media, cara Allah SWT menanamkan akhlak dan moral kepada hamba-hamba-Nya, bagaimana bersikap dan menyikapi situasi. Dalam surah Yusuf yang berisi tentang kisah Nabi Yusuf, Allah turunkan untuk memberikan Nabi hiburan. Serta mengingatkan bahwa turunnya suatu ayat pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu.⁶

Didalam Al-Qur'an, selain membahas mengenai ayat-ayat *qauliyah* dan *makniah*, juga ditemukan pula pembahasan tentang ayat-ayat *nafsiyah* atau psikolog, yang mana bahwa psikolog

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) jilid 1, h. 49

⁵ Sansas Zainul Haq, "Fenomena Wahyu Al-Qur'an", *al-Faniir: dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.02, No. 2, (2019), h. 2

⁶ Nurzaman, Mustopa Kamal, "Studi Historis-Fungsional atas Kisah-Kisah dalam Al-Quran" dalam *Jurnal Tajdid* Vol. 25, No. 2 (2018), h. 197

sendiri merupakan ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia yang bersifat kompleks dan selalu berubah, karena jiwa manusia bukanlah benda mati, akan tetapi suatu hal yang hidup dan dapat berubah.⁷

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. Az-Zariyāt: 21)

Dalam ayat tersebut terkandung harapan agar manusia mengenali dirinya sendiri, tidak hanya hanya terpaku pada hal yang bersifat jasmani akan tetapi mencakup segala hal, dari perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain. Mengingat bahwa manusia merupakan multi dimensi yang memiliki ratusan emosi.⁸

Dari keseluruhan emosi yang manusia miliki tidak luput dari pengetahuan Allah SWT, maka dari itu Allah SWT menurunkan sebagian dari ayat-ayat-Nya yang merupakan ayat-ayat hiburan, guna untuk menghibur hamba-Nya. Seperti halnya Nabi Muhammad saat dihadapkan dengan kekalahan perang saat perang Uhud.⁹ Allah menghibur Nabi dengan menurunkan QS Ali-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman (QS Ali Imran [3] : 139)¹⁰.

⁷ Nurussakinah, *Pengantar Psikolog dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikolog*, (Jakarta: Kencana, 2014) Cet. 1, h. 119

⁸ M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 5

⁹ Abdullah Hidir, *Sejarah hidup dan perjuangan rasulullah* (terj. Kitab Ar-Rahiqul Makhtum) cet. Ke-1, Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendetak as-Sulay, Riyadh: KSA, 2005 h. 105

¹⁰ Terjemah Kemenag 2002 in Qur'an Kemenag In The Word

Selain selain peristiwa yang terjadi pada perang uhud yang menjadi sebab diturunkannya ayat hiburan akibat kekalahan yang menimpa orang-orang mukmin pada saat itu, surat Yusuf juga mengingatkan kembali mengenai peristiwa ‘*amul huzni*’ (tahun kesedihan), pada saat itu Rasulullah kehilangan dua sosok yang sangat Rasulullah cintai yaitu Siti Khodijah dan paman Rasulullah Abu Thalib yang menjadi penolong dalam hidup Nabi.

Pada masa ini dimana Nabi Muhammad merasakan kesedihan yang sangat, akibat telah berpulangnya kedua orang yang sangat dicintainya menjadikan dorongan yang amat besar bagi orang-orang Quraish untuk lebih menyakiti Nabi, yakni intimidasi yang semakin menjadi-jadi, sehingga mereka begitu berani melempar kotoran terhadap Nabi. Duka cita yang mendalam serta amanah dakwah yang diemban semakin berat menjadikan Nabi semakin dalam kesedihan, namun Allah SWT tidak pernah meninggalkan hambanya, Allah SWT menawarkan sebuah hiburan kepada Nabi Muhammad, yakni dengan sebuah perjalanan, sampai kepada langit ketujuh yang kita kenal dengan peristiwa *isra' mi'raj*.¹¹

Dari kisah-kisah yang telah disampaikan dan dari peristiwa peristiwa yang telah dipaparkan, menyadarkan kembali bahwa diri manusia bukanlah milik pribadi. Kisah-kisah yang terdapat dalam surat Yusuf bertujuan sebagai *tasliyah* (hiburan) untuk Nabi Muhammad, bahwa setelah kesedihan yang telah menimpa Nabi, akan datang kegembiraan yang menyertai setelahnya.

Melihat dari bagaimana yang terjadi saat ini yang mana kegelisahan, emosi, ataupun kesusahan yang menimpa akan diri manusia seringkali justru menjadi sebab menjauhnya diri dari Allah SWT, sehingga banyak menimbulkan pertanyaan kepada penulis. Kesimpulan yang

¹¹ Aceng Zakaria, Studi Analisis Peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Hadits, dalam Jurnal At-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 04 No. 1 (Mei, 2019), h.100

penulis tangkap dari apa yang terjadi saat ini, manusia menjadikan kesedihan bukan sebagai sarana bertambahnya ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan tetapi yang diaplikasikan oleh manusia terkadang justru sebaliknya, kesedihan digunakan sebagai alasan seseorang untuk terus berlarut-larut dan berlebihan dalam menanggapi kesedihan tersebut, sehingga timbul perilaku yang sepatutnya tidak dilakukan oleh seorang muslim atau muslimah bahkan dibenci oleh Allah SWT.

Dengan ini penulis berkeinginan untuk mengkaji ayat-ayat Hiburan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Al-Munir dan Al-Qurthubi. Guna menyadarkan kembali bahwa kesusaha ataupun kesedihan yang manusia rasakan tidak pernah bersifat permanen, karena Allah selalu menemani setiap langkah manusia dan tidak akan pernah meninggalkannya. Terlepas dari itu kajian mengenai ayat ayat tasliyah (Ayat-ayat yang bertujuan untuk menghibur Nabi perspektif tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Munir) kepada Nabi belum begitu banyak yang membahas, disini penulis tertarik untuk membahas kajian ayat tasliyah tersebut. Disini penulis akan memaparkan penafsiran ayat-ayat *tasliyah* (hiburan) kepada Rasulullah khususnya Nabi Muhammad¹², menggunakan perspektif Tafsir Al-Qurthubi serta Tafsir Al-Munir dikarenakan kedua tafsir tersebut sangat mudah dipahami serta menggunakan riwayat sebagai penafsirannya, sedangkan terkhusus tafsir Al Munir sendiri adalah sebagian kitab tafsir kontemporer terbaik milik orang Islam. Maka dari itu penulis berusaha menggali informasi dari penafsiran kedua tafsir tersebut. dari penjelasan di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji ayat-ayat yang berhubungan tentang hiburan kepada Nabi dan mencari tahu maksud dari ayat tersebut, sehingga tidak ada keraguan dalam benak umat Islam ketika membacanya. Di sisi lain dalam penelitian yang membahas masalah ini

¹² Karena ayat-ayat tasliyah yang turun bukan hanya berkisah kepada Nabi Muhammad saja ada ayat yang turun untuk menghibur Nabi Nuh Nabi Ibrahim dan Nabi Isa

belum begitu banyak peneliti yang membahas ayat-ayat tasliyah kepada Nabi.

B. Rumusan masalah

Dengan melihat latar belakang yang sudah dipaparkan penulis, penulis menemukan poin-poin permasalahan, yaitu:

1. Apa saja ungkapan-ungkapan tasliyah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Az Zuhaily tentang ayat-ayat tasliyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dan kegunaan dari skripsi ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui ungkapan-ungkapan tasliyah didalam Al Qur'an.
- b. Guna mengetahui penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Az Zuhaily tentang ayat-ayat tasliyah
- c. Untuk memperoleh pengetahuan tentang pesan-pesan yang disampaikan ayat-ayat tasliyah dan tujuannya

2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran ungkapan-ungkapan tasliyah didalam Al Qur'an serta pesan dan tujuannya
- b. Sebagai bentuk usaha dalam memperkaya khazanah kajian keislaman terutama dalam bidang tafsir

D. Tinjauan Pustaka

Ada banyak sekali Kajian mengenai ayat-ayat tasliyah didalam dunia akademisi. Kajian tersebut sering kita dapati di dalam penelitian yang berkaitan tentang ayat-ayat tasliyah dan konsep tasliyah baik dalam bentuk jurnal, tesis, skripsi maupun disertasi. Namun kajian yang membahas penafsiran tentang ayat-ayat tasliyah kepada Nabi menggunakan metode Tematik sedikit ditemukan. Oleh karenanya penulis menampilkan

penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat tasliyah dalam Al-Qur'an supaya mendapatkan gambaran & konsep yang matang.

Berikut beberapa penelitian yang penulis temukan yang berkaitan dengan penelitian penulis:

Tesis yang bertema: *Konsep Tasliyah Perspektif Ibnu 'Asyur (Studi Analisis Kitab At-Tahrir wa At-Tanwir)* yang di kaji oleh Rifki Usmul Azam mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang terbit pada tahun 1441 H /2020 M. Tesis ini berusaha mengungkap tentang konsep tasliyah perspektif Ibnu 'Asyur pada kitab At-Tahrir wa At-Tanwir. Pada tesis ini diawali dengan penjelasan biografi Muhammad Ath-Thahrir bin 'Asyur lalu menjelaskan nasab, latar belakang, serta pendidikan Muhammad Ath-Thahrir bin 'Asyur serta karya-karyanya. Lalu penulis menjelaskan profil kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* dengan memaparkan sejarah, latar belakang penulisan, serta metodologi penulisan kitab tersebut. Kemudian menerangkan tentang epistemologi tasliyah menurut Ibnu 'Asyur dengan menjelaskan penetapan ayat dengan hasil ijtihad, fungsi ayat tasliyah sebagai salah satu diturunkannya Al-Qur'an serta manfaat konsep tasliyah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya penulis menjelaskan tentang metode Ibnu 'Asyur dalam penetapan ayat-ayat tasliyah dengan mengidentifikasi lafadz dalam pembahasan ayat-ayat tasliyah dan ragam dalil dalam penetapan ayat-ayat tasliyah. Kemudian penulis menjelaskan identifikasi ayat-ayat tasliyah pada tafsir Ibnu 'Asyur.

Skripsi dengan judul: *Relasi Makna Salah dan Tasliyah dalam Al-Qur'an (kajian struktural Ferdinand De Saussure atas terapan ilmu Isytiqaq Sughra)* yang ditulis oleh Salman Al Farisi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Penelitian ini mengkaji relasi makna atas kata salâh dan

tasliyah yang sama-sama berasal dari materi sad-lam-wawu berdasarkan Isytiqaq Sughrâ-nya. Kata salâh yang secara garis besar dimaknai dengan shalat, berdasarkan terapan teori isytiqaq, penulis menemukan pecahan baru yang jarang dibahas, yakni “tasliyah” yang secara bahasa bermakna terbakar. Suatu pecahan yang mempunyai kesamaan materi asal harusnya mempunyai keterkaitan satu sama lain. Akan tetapi dalam dunia kebahasaan, terutama dunia perkamus, seringkali keduanya dianggap sebagai dualisme yang tidak berkaitan, kecuali menurut alRâghîb al-Asfahânî. sayangnya, dari beberapa tafsir bahkan tafsir yang menggunakan pendekatan isytiqâq, belum ada penjelasan dengan jelas mengenai hubungan antara keduanya dari sekian banyak ayat yang mempunyai kosa kata yang berasal dari sad-lam-wawu. Skripsi ini berusaha menjelaskan tentang relasi makna salah dan tasliyah menggunakan metode teori struktural linguistik milik Ferdinand De Saussure. Diawali dengan menjelaskan teori *isytiqaq sughra* dan penerapan teori *isytiqaq sughra*. Kemudian penulis memaparkan biografi Ferdinand De Saussure dengan menyertakan konsep *langage, langue dan parole*, dalam hasil penelitiannya penulis menemukan banyak argumen yang mendukung bahkan menguatkan pendapat dari al-Raghîb al-Asfahânî, dimana kemunculan makna salâh didasari atas makna tasliyah yang berfungsi sebagai penegasi (al-salb) atas timbulnya kehancuran dan kerugian yang dikesankan dengan kata tasliyah.

Skripsi dengan judul: Ayat-Ayat Hiburan untuk Rasul Dalam Al-Qur'an (kajian tematik perspektif tafsir At-Thabari) yang ditulis oleh Siti Wahyuni Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang diterbitkan tahun tahun 2021. Berawal dari kegelisahan penulis yang melihat seorang dalam menanggapi kesedihannya justru malah menjadikannya semakin jauh dengan sang Khaliq. Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran ayat tasliyah perspektif Tafsir Ibnu Jarir At-Athabari dengan menjelaskan biografi penulis tafsir At-Thabari meliputi pendidikan, guru-guru dan

murid-muridnya serta karya-karya beliau. Selain itu penulis juga menjelaskan relevansi penafsiran at-thabari terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan hiburan untuk rasul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atas kajian teks dengan pemaparan secara deskriptif analitis. Yang memiliki kesimpulan bahwa setiap kesedihan pasti tidak akan permanen, akan ada saat dimana kesedihan itu akan sirna dan berganti dengan kebahagiaan. Karena Allah SWT selalu menyertai hambanya.

Dari ketiga penelitian tersebut, penulis berusaha mencari perbedaan dengan mengkaji penafsiran wahbah az-Zuhaili dan al-Qurthubi dengan mencari persamaan dan perbedaan penafsiran antara keduanya.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian.

Studi saat ini adalah studi kepustakaan (library study) yang berfokus pada pengumpulan buku-buku dan literasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian penulis.

2. Sumber Data.

Dalam mencari data dalam skripsi ini dapat diklarifikasikan dalam tiga hal:

a. Data Primer

Dalam skripsi ini sumber data primer yaitu tafsir *Al-Qurthubi* karya Syaikh Qurthubi dan tafsir *Al-Munir* karya Syaikh Wahbah Az-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Sedangkan literasi pendukung yang penulis gunakan yaitu kitab tafsir, tesis, kamus, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini, penulis mengumpulkan data-data dengan menelaah ayat yang berisi mengenai hiburan untuk Nabi di buku tafsir seperti kitab tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir dengan menggunakan beberapa kata kunci yakni *yahzanu*, *yahzunka*, *asaa*, dan *asifaa* untuk membuktikan bahwa ayat tersebut benar-benar tergolong dalam ayat hiburan kepada Nabi Muhammad. disamping itu juga literasi yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti yaitu ayat-ayat hiburan (tasliyah) kepada Nabi saw.

4. Metode Analisis Data

Merupakan teknik untuk memahami isi data dan mengolahnya menjadi informasi yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai solusi dari suatu masalah, khususnya yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti. Saat menganalisis data dan mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna guna menarik kesimpulan, peneliti memakai teknik analisis ayat yang bertujuan untuk mendeskripsikan isi ayat sesuai dengan penelitian penulis.

Metode atau pendekatan yang digunakan oleh penulis di skripsi ini yaitu metode *maudhi'i* (tematik) yang mengumpulkan beberapa ayat yang berisi tentang hiburan kepada Nabi Muhammad. Setelahnya mencari persamaan antara penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Az-Zuhaili. Penggunaan metode tematik diperlukan beberapa tahapan. Seperti yang dikemukakan oleh Al Farmawi :

1. Menentukan (topik) yang akan di teliti oleh penulis (ayat-tasliyah).
2. Menghimpun yang berkenaan dengan hiburan kepada Nabi Muhammad sesuai dengan rangkaian urutan turunnya. Hal ini dibutuhkan guna meneliti adanya kemungkinan ayat yang di *nasakh*.

3. Mencari sebab turunnya (*sabab nuzul*) aya tasliyah yang sudah di kumpulkan.
4. Mengamati dengan seksama kata dan frasa yang digunakan ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi inti masalahnya (term yang berhubungan dengan ayat-ayat tasliyah) didalam ayat tersebut. Lantas mengkajinya dengan beberapa ilmu yang berkesinambungan dengan penelitian penulis seperti *linguistik, i'rab, historis*, dll.
5. Menelaah interpretasi ayat tasliyah menurut persepsi mufassir, baik dari Al-Qurthubi maupun Wahbah Az-Zuhaili.
6. Semua itu di telaah secara mendalam dan menerapkan pemikiran objektif melalui kaidah penafsiran mu'tabar, bersumber dari fakta (jika ada), dan beberapa argumentasi Al-Qur'an, hadits, atau sosio historis apabila ditemukan. Dengan kata lain, mufassir menghindari pendapat yang subjektif. Hal ini dimungkinkan jika penafsir mengizinkan al-Qur'an untuk membahas kasus tersebut tanpa campur tangan pihak lain di luar al-Qur'an, termasuk para penafsir itu sendiri.¹³

F. Sistematika Penulisan

Sesuai panduan penyusunan skripsi yang berlaku pada Fakultas Uahuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, sistematika penyusunan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian pokok. Pertama, bagian awal, meliputi judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kedua, bagian pokok berdasarkan beberapa bab menjadi berikut :

¹³ Al-Farmawy, Abdul Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (terj. Rosihan Anwar) cet. Ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2002 hlm. 59

Bab I Pendahuluan dalam Bab satu ini yang akan mengantarkan pada bab bab selanjutnya. Pada bab ini memuat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, & metode penelitian. Metode penelitian yang berdasarkan jenis penelitian, sumber data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data & teknik analisis data. Selanjutnya bab ini ditutup menggunakan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teoritik menyebutkan mengenai tinjauan teoritis mengenai wawasan umum tentang hiburan dalam al-Qur'an dan term-term mengenai hiburan dalam al-Qur'an.

Bab III Berisi seputar gambaran umum dari objek penelitian, menguraikan mengenai objek yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan gambaran umum mengenai profil Wahbah az-Zuhaili dan Al-Qurthubi serta penafsiran keduanya mengenai ayat-ayat tasliyah dalam Al-Qur'an.

Bab IV Memuat seputar analisis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Qurthubi mengenai ayat-ayat tasliyah kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an

Bab V Merupakan bab terakhir pada penyusunan skripsi yang terdiri atas kesimpulan dan saran peneliti. Adapun bagian akhir pada skripsi ini berisi daftar pustaka.

BAB II

SEPUTAR AYAT-AYAT TASLIYAH DAN UNGKAPAN- UNGKAPANNYA

Bab dua akan membahas tentang pandangan dasar tentang hiburan, lafadz-lafadz hiburan dalam Al Qur'an serta hikmah adanya ayat-ayat hiburan di dalam Al-Qur'an dan beberapa hal yang berkaitan dengan hiburan itu sendiri meliputi kesedihan, serta term-term yang sering digunakan didalam Al-Qur'an untuk mendeskripsikan tentang kebahagiaan dan kesedihan.

A. Pengertian Hiburan

Sebelum membahas lebih dalam tentang ayat-ayat hiburan didalam Al-Qur'an yang akan penulis sampaikan di bab selanjutnya, alangkah lebih baiknya jika mengetahui definisi dari ayat-ayat hiburan dalam Al-Qur'an. Seperti halnya yang telah diketahui oleh banyak masyarakat muslim sejatinya Al-Qur'an merupakan pegangan hidup (*Hudal Lin Naas*) sekaligus menjadi sarana komunikasi antara umat dengan Rabb-Nya.¹

Secara bahasa hiburan dalam bahasa arab berasal dari kata *سلى* *كشفت الهم والتخفيف عن يسلي*. Makna *tasliyah* secara bahasa juga berarti *المبتلى* yang berarti membuka kesedihan dan meringankan cobaan².

Sedangkan hiburan secara istilah bisa merupakan suatu jenis permainan yang dipertontonkan atau pertunjukan yang dilakukan oleh beberapa orang atau perorangan yang mana dari setiap pertunjukan

¹ Lilik Umi Kaltsum Abd. Moqsit, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Ciputat: UIN Press, 2015) h.17

² Zahran Umar Zahran "aT-Tasliyah fi Qur'an al Karim Dirasat Maudhu'iyah" Tesis Fakultas Ushuluddin Universitas an-Najah al-Wathaniyah, Nablus Palestina: 2017 h. 11

dipungut bayaran bagi setiap *audience*³. Adapun pengertian lain dari hiburan merupakan sesuatu ataupun perbuatan yang dapat menghibur hati dan kesedihan yang terkadang melanda seseorang.⁴ Muhammad Abdu ar-Rauf menjelaskan *tasliyah* adalah :

التسليية هي تخفيف عما في النفس من الهم والحزن

tasliyah adalah peringanan apa yang ada di dalam hati kesulitan dan kesedihan dan kesulitan yang dirasakannya.⁵ Jadi yang dimaksud dengan *ayat-ayat hiburan* adalah ayat yang diturunkan untuk menghibur Nabi Muhammad SAW. karena beratnya amanah yang dibebankan Allah kepada Nabi Muhammad dan juga karena pentingnya sebuah dakwah yang disampaikan kepada umat muslim. Oleh karena itu Allah menurunkan ayat-ayat hiburan guna guna memberikan hiburan kepada Nabi Muhammad Saw supaya tidak bersedih atas penolakan kaumnya.

B. Term Kebahagiaan dan Kesedihan

1. Term kebahagiaan didalam Al-Qur'an

Kebahagiaan seperti suatu kebutuhan di dalam sebuah kehidupan, karena terdapat perasaan menyenangkan yang di rasakan, yang menjadi suatu kebahagiaan dibutuhkan, diumpamakan sebuah perjalanan panjang yang melelahkan, yang pada akhirnya menemukan buah dari usaha yang diperjuangkan, yang menjadikan sebuah kebahagiaan menjadi lebih berarti dan tak terlupakan. Karena usaha yang terbayar, karena hasil yang di inginkan setimpal yang di

³ Nabila Suha Bahmid. Herry wahyudi . “Pengaruh Pemungutan Pajak Hotel dan Pajak Hiburan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Medan” dalam *Jurnal Riset dan Bisnis*, Vol.18, No.1, (Maret, 2018), hlm. 18.

⁴ Kemendigbud, KBBi daring, <https://kbbi.kemendigbud.go.id/entri/ayat>, di akses pada 15 Mei 2022

⁵ Ibnu ‘Asyur, at-Tahrir wa at-Tanwir, (Tunisia, Daar at-Tunisiyah, 1984). Juz 12, hal.

korbankan, maka tidak ada harapan yang berarti dari sebuah perjalanan selain kebahagiaan.⁶

Didalam Al-Qur'an disebutkan bahwa term kebahagiaan terdapat beberapa ragam, diantaranya ialah *سعادة* (*sa'aadah*) *حسنة* (*hasanah*) *فلاح* (*falah*), *سرور* (*surur*) *طوبى* (*tuba*) *فرح* (*farh*) *متاع* (*mata'*) (*hasanah*), namun yang akan dipaparkan hanyalah sebagian saja yakni yang lebih mendekati pengertiannya dengan kebahagiaan, yakni sebagai berikut:

1). Lafadz *sa'aadah*

Kata *سعادة* berasal dari kata *يسعد - يسعد* yang memiliki makna bahagia, beruntung, kegembiraan, keceriaan, makna lain dari kata *sa'adah* ialah (hari) baik, munjur, tidak sial, (*sa'udayas'udu-su'udan*) memiliki arti menolong, sedangkan (*sa'ada*) yang berbahagia, sedang (*as-sa'id*) orang yang menolong (*musaa'id*) membantu, (*musa'adah*) pertolongan.⁷

Kata *as-sa'du* atau *sa'adah* merupakan suatu kebahagiaan yang didapatkan setelah tercapainya suatu kebaikan yang Allah berikan untuk hamba-Nya atau kebahagiaan yang memiliki makna suatu anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya Setelah mealui masa yang sulit.⁸ Adapun antonim dari kata tersebut adalah *asy-syaqawah* yang berarti kesengsaraan atau kesakitan. Term *sa'adah* disebutkan dua tempat di Qur'an yakni di surah Huud ayat 105 dan 108.⁹

⁶ Wahyudi setiawan, Fitriah M. Suhud, Moh Thoriqul chaer Et., al .eds Pendidikan Kebahagiaan Dalam Revolusi Industri 4, dalam *jurnal al-Murabbi* Vol.5 No. 1 [juli 2018] h.106

⁷ Nanum Sofia, Endah Puspita Sari, Indikator Kebahagiaan (*sa'aadah*) Dalam Pespektif Al-Qur'an Dan Hadits , dalam *Jurnal Psikologi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* Vol.23 No. 2 [Juli 2018], h.98

⁸ Khairulm Hamim, Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat Dalam *Jurnal Tasamuh* Vol 13 No. 2 [juni 2016] h.136

⁹ Ulfa Zahara Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-qur'an, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,2018)h. 44

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ سُتَيْبٌ وَسَعِيدٌ

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. (Q.S Huud [11]: 105)

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. (Q.S Huud [11]: 108)

At-Thabari didalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari dari Q.S huud ayat 108 adalah untuk mereka yang sudah ditetapkan Allah SWT, maka dia kekal didalam kebahagiaan tersebut, kecuali dia berkehendak lain.¹⁰

2). Lafadz *falah*

Kata فلاح adalah berasal dari term (فلاح - يفلح) yang tersusun atas huruf (fa') ف, (lam) ل, (ha') ح, term ini tercatat disebutkan sebanyak 41 kali di Qur'an. Dengan term (افلح) yang terposisiikan sebagai fi'i madhi tersebut sebanyak 4 kali, dengan term , *tuflihu* (تفلح) *tufliḥūna* (تفلحون), (يفلح), dan (يفلحون) yang terposisiikan sebagai fi'il mudhori' tercatat sebanyak 23 kali, dan dan berupa isim *fa'il* dari (افلح- يفلح- افلاح) *al-mufliḥūna* (المفلحون) dan *al mufliḥīna* (المفلحين) disebut 13 kali.¹¹

Falah artinya keberhasilan dan terwujudnya keinginan, disebutkan bahwa keberhasilan terpecah dalam 2 bagian, pertama adalah keberhasilan duniawi hal ini menyangkut kekayaan serta kemuliaan, kesempatan untuk hidup, *kedua* keberhasilan Ukhrawi,

¹⁰ Ibnu Jarir At-Thabari Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayy Al Qur'an terjemah Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf Mahmud Mursi Abdul Hamid, Tafsir At-Thabari, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007) Jilid 14 h. 333

¹¹ Imro'atus Sholihah, Tesis Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 h. 75

kekekalan abadi tanpa adanya kematian, kekayaan tanpa adanya kemiskinan, pengetahuan tanpa adanya bodoh, mulia dan tidak adanya hina,¹² dalam Al-Qur'an Q.S Al-Ankabuut ayat 64 Allah berfirman :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهي الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui. (Q.S Al-Ankabuut, 29:64)

3). Lafadz *farah*

Kata *farah* diartikan sebagai orang yang senang atau gembira, atau lapangnya dada karena kanikmatan yang datang dengan cepat, biasanya sering digunakan dalam kebahagiaan yang bersifat fisik, bentuk jamak dari kata *fariḥ* adalah *fariḥūna*, *fariḥīna*, disebutkan sebanyak 5 kali yaitu pada surah Ali Imran ayat 170, surah At-Taubah :50, surah Al-Mu'minun:53, surah Al-Qasas:76, surah Ar-Rum:32, Sedangkan bentuk *madhi* nya, disebutkan 7 kali, yakni di surah At-Taubah:81, surah Asy-Syura:48 dan surah Al-An'am:44.¹³ Sedangkan dalam bentuk fiil mudhari'nya disebutkan sebanyak 9 kali diantaranya terdapat pada surah Al-Qasash:76 dan surah Al-Hadid :23.¹⁴

Kata *farah* pada awalmulanya hanya berarti senang, yang kemudian berkembang menjadi perbuatan yang direstui dan diridhoi. Menurut Asy-Sya'rawi kata *farah* memiliki makna *surūr*

¹² Siti Wahyuni skripsi: "Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah)" (Jakarta: IIQ, 2021),

¹³ Zulkifli Haji Moh Yusuf, Kamus Al-Qur'an Rujukan Lengkap Kosakata Dalam Al-Qur'an (Penerbit: PT Islamika) h.431

¹⁴ Tim Penyusun, Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Editor Sahabudin Dkk (Jakarta, Lentera Hati, 2007), h.217

atau kebahagiaan yang muncul karena buah dari apa yang telah dilakukan yang membuatnya gembira.¹⁵

4). Lafadz *fauz*

Kata *fauz* merupakan bentuk masdar dari kata *faza-yafūzu-fauzan*, sedangkan bentuk jamak dari *fauz* ialah *fawāiz*. Secara bahasa *fauz* berarti tercapainya mendapatkan kebaikan serta terbebas dari perilaku buruk. Term yang senada dengan *fauz* dalam al-qur'an adalah kata *iflah* namun kata ini mempunyai arti yang lebih global, karena mengandung makna kemenangan yang mencakup kemengangan dunia akhirat. Sedangkan kata *fauz* lebih di khususkan kepada kemenangan akhirat yakni kemenangan yang hakiki.¹⁶ Sedangkan menurut Ar-Raghib Al-Asfahani arti term *al-fauzu* yaitu keberuntungan, dengan kata lain mendapatkan keselamatan dan kebaikan.¹⁷

Ar-Raghib juga mengatakan bahwa kata *المفزة* mempunyai arti gurun atau padang pasir, karena ada yang mengatakan hal ini mempunyai maksud agar menjadi penyemangat dalam mencapai keberhasilan. Dan asal usul pengucapan ini adalah ketika seseorang memperoleh kebahagiaan di padang pasir. Gurun atau padang pasir itu sendiri bisa menjadi penyebab kehancuran, atau bisa menjadi penyebab kesuksesan.¹⁸

Kata *Fauz* didalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali, dengan rincian, disebut dengan *sighot fi'il madhi* sebanyak 1 kali, dan disebut berupa *sighot isim fa'il الفاعل* tercatat 4 kali, dan

¹⁵ Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif h. 88

¹⁶ Tim Penyusun, Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata Editor Sahabuddin dkk, Jakarta: Lentera Hati 2007 h. 227

¹⁷ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi 2017) Jilid 3 h. 99

¹⁸ *Al-Mufradat Fi Gharibil Qu'ran*, Jilid 3, h.100

*Musa kembali dengan keadaan sedih, karena melihat keadaan kaumnya*²⁰

Keempat terdapat dalam surat Yusuf ayat 84 dengan bentuk tulisan *أسفَى* yang pada ayat ini dijelaskan keadaan Ya'qub a.s yang merasakan kesedihan akibat berita hilangnya putranya Yusuf a.s. at-thabari menyebutkan di kitab tafsirnya bahwa kata *الأسف* merupakan kesedihan dan penyesalan yang amat mendalam, yang dirasakan oleh Nabi Ya'qub a.s yang menjadikan putih kedua matanya Karena kesedihan penyesalan yang dirasakannya.²¹

Dan yang terakhir terdapat pada Q.S Az-Zukhruf ayat 55 dengan bentuk *اسفوناً*. Kata *asafa* pada empat tempat yang telah disebutkan diatas mengandung makna sedih namun berbeda halnya dengan kata *asafā* dalam surat Az-Zukhruf dengan *اسفوناً* yang mengandung arti marah. Ar-Razi mengartikan kata *asafā* sebagai rasa sedih dan marah, yang mana antara keduannya memiliki keterkaitan yakni apabila sesuatu terjadi dan itu berasal dari seseorang notabene dibawah mu maka ia akan merasa sedih, namun jika terjadi sebaliknya, yaitu berasal dari seseorang yang notabene berasal dari orang yang diatasmu, maka ia akan merasa senang. Sedangkan Ima Thabari menukil pendapat Abu Darda' yang mengartikan kata itu merupakan satu level diatas marah.²²

2) Lafadz *asaa*

Lafadz *asaa* berasal dari kata *أسى- يأس- أسا* yang berarti kesedihan yang mendalam. Lafadz *asā* tercatat di Qur'an 4 kali,

²⁰ Al-Qurthubi, Tafsir Jami' Lil Ahkamil Al-Qur'an, trj. Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) h. 105

²¹ Ibnu Jarir At-Tabari Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayy Al-Qur'an terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf Mahmud Mursi Abdul Hamid, Tafsir At-Tabari h.889

²² M. Najih, Skripsi "penafsiran ayat-ayat tentang sedih menurut fakhrudin ar-Razi dalam *Tafsir Maftihul Ghaib*" (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019) h. 94-95

dua di surah Al-Maidah ayat 26 & 68, dalam bentuk نأس dimana keduanya diawali dengan *la nahi*, yang dimaksudkan agar tidak bersedih “Maka janganlah bersedih” . pada ayat 26 surat al-maidah berisikan tentang ajakan kepada nabi musa supaya tidak bersedih atas kefasikan Bani Israil, dan ayat 68 surat al-maidah menjelaskan agar nabi mhammad tidak bersedih Karena kekufuran Ahlul Kitab, karena hal yang seperti itu merupakan kebiasaan ahlul kitab terhadap para nabi mereka, Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya.

jika mereka mendustakan Nabi-Nabi yang telah diutus kepada mereka, maka apalagi terhadapmu ?.²³

Ayat ketiga terdapat pada Q.S Al-Hadid [57]:23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S Al-Hadid [57]:23)

Pada ayat ini lafadz *asā* ditulis dengan lafadz تَأْسَوْا yang

mana dijelaskan didalam tafsirb al-Munir karya Wahbah az-zuhaili mengandung makna bersedih hati dan berduka cita. Seperti ayat sebelumnya dimana lafadz *asā* diawali dengan lafadz *la nahi* yang merupakan larangan untuk bersedih, larangan yang dimaksud disini merupakan hal yang wajar dirasakan oleh manusia, seperti marah, sedih, dan gembira, akan tetapi yang menjadi sebab maupun alasan mengapa kesedihan tersebut dilarang dikarenakan hal-hal yang melatarbelakangi perasaan tersebut muncul. Wahbah Zuhaili mengutip dari Ikrimah didalam kitab tafsirnya bahwa tidak ada seseorangpun yang tidak merasakan kesedihan dan kebahagiaan, akan tetapi jadikanlah kegembiraan tersebut sebagai

²³ Ibnu Jarir At-Thabari Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayy Al Qur'an terjemah Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf Mahmud Mursi Abdul Hamid, Tafsir At-Thabari, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007) h.218

sarana atau sebab agar selalu bersyukur dan kesedihan sebagai pelajaran agar bersabar.²⁴ Ayat keempat terdapat pada surah Al-A'raf ayat 93, Ar-Razi mengartikan ayat tersebut dengan kesedihan yang mendalam (شِدَّةُ الْخَوْفِ)²⁵

3) Lafadz *huzn*

Lafadz *huzn* sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata *hazina* – *yahzanu* – *huznan*. *Al-Huznu* dan *al-haznu* (kesedihan) merupakan kekerasan yang ada pada tanah dan kekerasan yang ada pada jiwa. Kata *huzn* mengandung kata الحُسُونَةُ yakni kekasaran yang disebabkan oleh adanya kegundahan, sehingga ada yang mengatakan خَشِنَتْ بِصَدْرِهِ yang mengandung makna “itu membuatnya sedih. Menurut Ibnu Faris dalam kajian ensiklopedia al-qur’an kajian kosakata mengatakan bahwa asal lafadz *huzn* adalah حُسُونَةُ الشَّيْءِ وَشِدَّةُ فِيهِ *sesuatu yang kasar dan gersang*, oleh karena itu jiwa yang gersang disebut *hazan* sedangkan *huzn* yaitu kekeruhan jiwa akibat sesuatu yang menyakiratkan, menurut Ibrahim Anis Muhammad Isma’il Ibrahim, kata *huzn* mengandung arti sedih.²⁶

Didalam Al-Qur’an ditemukan lafadz *hazn* terdapat pada Q.S Fathir [35] ayat 34, Q.S At-Taubah [9]: 92, Sedangkan lafadz *huzn* disebutkan sebanyak 2 kali yaitu terdapat pada surah Yusuf [12]:86, dan Q.S Yusuf [12]:84, dan lafadz *hazina* yang ditulis dengan bentuk *fi’il mudhori’* disebutkan sebanyak 47 kali, diantaranya Q.S Ali-Imron ayat 153, Q.S Ali-Imron ayat 139, dan

²⁴ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al Munir, (Jakarta, Gema Insani, 2013), h. 360

²⁵ M. Najih, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhrudin Ar-Razi dalam *Tafsir Maftihul Ghaib*” h.96

²⁶ Tim Penyusun, Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata Editor Sahabudin Dkk (Jakarta, Lentera Hati, 2007), h. 320

yang ditulis dengan *fi'il amr* yang terdapat pada Q.S Al-Ankabuut ayat 33.²⁷

4) Lafadz *hasrah*

Hasrah berasal dari kata *ḥasara – yaḥsuru – ḥasran*. Makna *ḥasrah* dalam al-Qur'an bisa bermakna penyesalan dan juga bisa berarti hari akhir, seperti didalam Q.S Maryam ayat 39. Makna penyesalan dibagi menjadi 2 bagian, yakni *pertama* penyesalan bersifat *ukhrawi*, diantaranya terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 36, surat Yasin ayat 30 dan surat Al-Baqarah ayat 167 *kedua*, penyesalan bersifat *duniawi* yang termaktub dalam surat Al-Isra' ayat 29.²⁸ *ḥasrah* merupakan perasaan sedih serta penyesalan terhadap sesuatu yang telah lalu, perasaan sedih yang amat mendalam sehingga dapat menyebabkan seseorang menjadi *lost control* atau kehilangan kendali atas dirinya sendiri, atau dapat menyebabkan seseorang bertindak ceroboh akibat kesedihan yang teramat dalam.²⁹

Wahbah az-Zuhaili menyebutkan didalam kitab tafsirnya (tafsir al-munir) bahwa *ḥasrah* artinya penyesalan yang mendalam, penyesalan yang besar yang memilukan hati.³⁰ Sementara at-Tabari didalam kitab tafsirnya (Tafsir At-Tabari) bahwa kata *ḥasrah* berarti penyesalan tertinggi terhadap sesuatu yang telah terjadi. Term *حسرات* dinukil dari kata *الحسير* yang mempunyai arti hilangnya kekuatan bagaikan seekor unta yang sudah renta.³¹

Terdapat beberapa ayat Qur'an yang mempunyai arti *tasliyah* atau hiburan bagi Nabi Muhammad SAW maupun bagi para hamba-

²⁷ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*, Jilid 1...h. 495-496

²⁸ M. Najih, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Sedih Menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam *Tafsir Maftihul Ghaib*" h. 99

²⁹ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*, Jilid 1...h. 495-496

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Jakarta, Gema Insani, 2013), h. 324

³¹ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, h.479

Nya. Ada sekitar 170 ayat yang ditemukan dan memiliki makna hiburan. Ahli tafsir pun menyebutkan bahwa beberapa ayat di dalam memiliki makna hiburan, akan tetapi tidak ada satu ayatpun dari ayat tersebut yang menggunakan kata *tasliyah*. Kata *tasliyah* sendiri merupakan perkataan ungkapan yang digunakan para ulama' mufassir Al-Qur'an.³²

Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwasannya ayat-ayat *tasliyah* merupakan pendapat pribadi sebagai seorang mufassir, khalid al-'Ak berpendapat bahwa didalam Qur'an terdapat perintah untuk mentadabburi Qur'an, dan makna hiburan merupakan salah satu cara untuk mentadabburi ayat-ayat Qur'an.³³

Hal ini sudah tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi (18) : 6

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

*Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).*³⁴

At-Tabari menyampaikan dalam tafsirnya “wahai Muhammad apakah kamu akan membinasakan dirimu, karena perkataan kaummu, yang mengatakan”:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

*dan mereka berkata, Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami (QS. Al-Isra':90).*³⁵

Surat Al-Kahfi ayat 6 diturunkan sebagai bentuk hiburan atau *tasliyah* dari Allah bagi Nabi Muhammad karena kesedihannya, yang

³² Zahran Umar Zahran “aT-Tasliyah fi Qur'an al Karim dirasat maudhu'iyah”, h. 20

³³ Rizki Umul Azan, “Kosep Tasliyah Perspektif Ibnu 'Asyur” (studi analisis kitab At-Tahrir wa At-tanwir) Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) 2020, h. 47

³⁴ Terjemah Kemenag 2002 Qur'an in Word

³⁵ Terjemah Kemenag 2002 Qur'an in word

mempunyai makna: *janganlah kamu bersedih lantaran apa yang kau harapkan atas kaummu tidak terwujud*. Jelas sekali tertera bahwa ayat tersebut merupakan suatu bentuk hiburan Allah SWT untuk Rasulullah SAW agar beliau berhenti berlarut di dalam kesedihan.³⁶

Turunnya Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang hukum syari'at saja, namun juga sebagai petunjuk orang islam, yang fleksibel disetiap waktu dan tempat, oleh karena itu pentingnya kita mengetahui, bahwasannya Al-Qur'an juga memiliki kegunaan lain, yakni memberikan kebahagiaan, ketentraman dan menghilangkan rasa gundah dan sedih, bahkan beberapa mufassir Al-Qur'an menyebutkan, seperti ar-razi bahwa tujuan diturunkannya ayat-ayat tasliyah adalah untuk menghilangkan rasa sedih dihati Rasulullah SAW.³⁷

3. Pembagian ayat hiburan dalam Al-Qur'an

Adanya ayat-ayat hiburan adalah sebagai hiburan atau *tasliyah* terhadap hamba Allah SWT, terhadap makhluk yang menjadikannya sebagai pedoman hidup dan kepada makhluk yang mempercayai adanya sang pencipta seluruh alam, dan risalah kenabian. Adapun objek ayat-ayat hiburan dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Hiburan kepada para Nabi dan Rasul, diantaranya,
 1. Kepada Nabi Muhammad SAW
 2. Kepada Nabi Nuh a.s
 3. Kepada Nabi Ibrahim a.s
 4. Kepada Nabi Isa a.s
- b. Hiburan terhadap para 'auliya' dan orang-orang shalih, diataranya:
 1. Kepada Ibu Nabi Musa a.s

³⁶ Ibnu Jarir At-Thabari Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayy Al Qur'an terjemah Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf Mahmud Mursi Abdul Hamid, Tafsir At-Thabari, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, h.17

³⁷ Rizki Umul Azan, "Kosep Tasliyah Perspektif Ibnu 'Asyur" (studi analisis kitab At-Tahrir wa At-tanwir), h. 21

2. Kepada imra'ah imran a.s
3. Kepada maryam a.s
4. Kepada abu bakar r.a.³⁸

Berikut adalah contoh hiburan kepada hamba-Nya yang beriman, yakni dijelaskan didalam QS Az-Zumar: 53:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Katakanlah, Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.*³⁹

Wahbah Az Zuhaily memaparkan latar belakang diturunkannya ayat ini adalah berdasarkan hadits yang riwayat dari Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Ibnu 'Abbas Ketika beberapa orang kafir melakukan pembunuhan dan perzinahan yang berlebihan, mereka mengadu kepada Rasulullah, apa yang kau katakan dan kau dakwahkan sangat bagus, apakah kami dapat bertaubat atukah menebus dosa kami? Darisitulah turun ayat ini dan ayat Al-Furqan ayat 70:⁴⁰

إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(Q.S Al-Furqan[25]:70)

³⁸ Zahran Umar Zahran "aT-Tasliyah fi Qur'an al Karim dirasat maudhu'iyah", hlm. 34

³⁹ Terjemah Kemenag 2002

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid 12, h.280

Yakni Allah menghibur hambanya yang bermaksiat, bahwa Allah membuka pintu-pintu harapan dan janji akan diterimanya taubat mereka, dan Allah SWT juga menyampaikan kepada umatnya agar tidak Merasa berputus asa dari rahmat Allah SWT dan dari ampun-Nya karena Allah sang maha pengasih lagi maha penyayang bagi semua makhluknya.⁴¹

C. Hikmah diturunkannya ayat-ayat hiburan (*tasliyah*)

Qur'an sendiri merupakan amanah untuk dipikul Nabi Muhammad dari pemberi wahyu untuk Rasul-Nya. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat muslim menjadikan sebuah pemahaman kepada ayat-ayat yang terkandung didalamnya sebagai tugas yang tidak pernah terhenti, sebagaimana pemahaman dampak diturunkannya ayat-ayat hiburan, atau hikmah yang dapat diambil dari diturunkannya ayat-ayat hiburan.⁴²

Melihat bagaimana ayat-ayat hiburan sampai diturunkan oleh Allah SWT, menggambarkan bahwa tidak mudahnya dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah Saw.

Allah berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Asy-Syarah[94]:5)

Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwasanya Nabi Muhammad merasakan beratnya beban itu hingga ia merasa ingin patah tulang punggungnya saat memikulnya, akan tetapi sementara itu beratnya beban yang dipikul oleh Nabi Muhammad, nama Nabi Muhammad diangkat oleh Allah SWT, yakni termuliakan, karena sunnatullah,

⁴¹ Zahran Umar Zahran "aT-Tasliyah fi Qur'an al Karim dirasat maudhu'iyah", h.25

⁴² Sebagaimana dijelaskannya, bahwa pada tempat-tempat tertentu, ia membahas ayat-ayat dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maud u'i*). Seperti ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *jihad*, *hudud*, warisan, nikah, riba dan *khamr*. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, juz. 1, h.12

setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Tidak ada yang sulit ketika senantiasa selalu berusaha, dalam suka penuh duka, dalam susah penuh suka cita, dalam perjuangan hidup.⁴³

Maka dengan ini jelaslah, setelah kesulitan pasti ada kemudahan, melihat sebagaimana Rasulullah dilapangkan dadanya oleh Allah SWT dan diangkat-Nya beban yang dipikul oleh Rasulullah sebagai Rasul terakhir hal tersebut tak lain dan tak bukan disebabkan oleh karena sebelum hal tersebut Nabi telah mengalami kesulitan yang luarbiasa, akan tetapi Rasul tetap bersabar dan tetap optimis terhadap dakwah yang dilakukan, sehingga berlakulah sunnatullah, jia kesulitan telah mencapai puncaknya maka setelah itu pasti akan sirna segala kesulitannya dan disusul oleh kemudahan.⁴⁴

Sehingga dapat diketahui bahwa diantara hikmah yang dapat diambil dari diturunkannya ayat-ayat hiburan adalah

- a. Menunjukkan eratnya suatu hubungan antara Tuhan dengan hamba-Nya, yakni dengan diturunkannya ayat-ayat hiburan ini menunjukkan betapa agungya kedudukan Nabi Muhammad di sisi Allah SWT.
- b. agungnya urusan dakwah, sehingga banyaknya ayat-ayat hiburan diturunkan berkenaan dengan dakwah yang Rasulullah emban.
- c. dengan diturunkannya ayat-ayat hiburan ini, maka al-qur'an sebagai pedoman ummat muslim dapat menguatkan jiwa orang-orang mukmin sampai akhir zaman, sehingga dapat menyadari bahwa menjalani hidup kita membutuhkan

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LED, Singapura 1999 , h.8042

⁴⁴ Nilam hamidah, makna pembacaan surat al-insyirah setelah sholat fardhu, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Kudus, 2020) h. 20

pedoman hidup yang dapat mengarahkan setiap hamba menuju jalan yang di ridhoi dan benar dimata Allah SWT.⁴⁵

Suatu hiburan tidaklah akan pernah dibutuhkan tanpa adanya suatu kesedihan, kesedihan pun tidaklah akan pernah dirasakan jika tak pernah merasakan sebuah kebahagiaan. Pembahasan tentang ayat-ayat hiburan pun seperti titik akhir dari sederet runtutan emosi atau perasaan yang dimiliki manusia, emosi negatif sendiri memiliki tempat terberat dan penting sehingga sebuah hiburan diperlukan adanya selama merasakan perasaan tersebut, maka dari itu sebelum membahas lebih lanjut tentang sebuah hiburan, akan lebih baik jika mengetahui tentang sebuah kebahagiaan yang menjadi sebab seseorang bisa merasakan kesedihan, dan hiburan adalah obat penawar ampuh dari sebuah rasa kesedihan.⁴⁶

1) Kebahagiaan

Seligman mengartikan sebuah kebahagiaan merupakan sebuah emosi positif yang memicu seseorang untuk mengambil tindakan positif. Kebahagiaan menjadi konsep yang terkait dengan emosi positif yang dirasakan individu dan aktivitas positif yang tidak memiliki komponen afektif negatif.

Seligman juga menjelaskan bahwa kebahagiaan memiliki tiga dimensi. Yang pertama adalah kehidupan yang nyaman. Orang yang bahagia adalah orang yang memiliki lebih banyak pengalaman menyenangkan, dibandingkan dengan pengalaman yang menyedihkan.

Sebuah kehidupan yang mempunyai arti menjadi aspek kedua. Orang memperoleh makna dalam hidup ketika kehidupan yang mereka jalani menjadi pengalaman yang memiliki tujuan, bermakna, dan dapat dipahami. Kehidupan yang berarti bisa dicapai dengan menjalin hubungan baik dengan

⁴⁵ Rizki Umul Azan, "Kosep Tasliyah Perspektif Ibnu 'Asyur" (studi analisis kitab At-Tahrir wa At-tanwir) Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) 2020, hlm 35

⁴⁶ Siti Wahyuni skripsi: "Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah)" (Jakarta: IIQ, 2021), h. 109

orang lain. Alih-alih berfokus pada diri sendiri dalam semua aktivitasnya, orang yang bahagia juga memperhatikan kepentingan orang lain.

Aspek terakhir adalah deductible. Keterlibatan diri mengacu pada keadaan di mana seorang individu terlibat dalam semua aspek dirinya. Komitmen penuh tidak hanya dalam konteks karir, namun dalam kegiatan lain seperti halnya hobi.

Dia juga memaparkan ada dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yang terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Beberapa Faktor internal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan antara lain: Kepuasan dengan masa lalu, Optimis tentang masa depan dan bahagia di masa sekarang. Sedangkan pada Faktor luar yang mempengaruhi dan memicu sebuah kebahagiaan adalah Uang, Perkawinan, Social Life, Kesehatan, lingkungan Hidup, umur, Pendidikan, cuaca, suku/ras dan Gender, Agama.⁴⁷

Pada akhirnya kebahagiaan itu seperti persimpangan jalan, setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mencari kebahagiaan ataupun untuk merasakan kebahagiaan, setidaknya seseorang tersebut harus berani memulai, berani bertindak dan berani berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Setiap orang pasti mendambakan sebuah kebahagiaan, meletakkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir dalam sebuah peristiwa maupun aktifitas yang dilakukan, bahwa ada yang mengatakan bahwa salah satu tanda bahwa seseorang tersebut telah mendapatkan kebahagiaan adalah adanya ketenangan dan kedamaian didalam dirinya.⁴⁸

2) Kesedihan

Kebahagiaan datang dengan alasan, begitu juga dengan kesedihan, beberapa alasan mengapa kesedihan dirasakan terkadang dikarenakan kehilangan sesuatu yang dicintai, tidak memperoleh apa

⁴⁷ Sarah hafiza, Marti Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home" dalam *Jurnal Psymphathica: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.5 No 1 2018 h. 60-61

⁴⁸ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) 2016, h. 16

yang di inginkan, dan terkadang pula karena tertimpa suatu musibah. Perasaan sedih bukanlah suatu larangan, perasaan sedih merupakan perasaan yang wajar terjadi ataupun dirasakan oleh manusia, hanya saja dalam merasakan kesedihan tidak perlu berlebihan ataupun berlarut-larut dalam kesedihan. Didalam al-qur'an dijelaskan bahwa kesedihan tidak akan menimpa seorang hamba yang beriman, beramal shaleh dan selalu istiqomah,⁴⁹ disebutkan didalam surah Al-Baqarah ayat 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S Al-Baqarah [2]:112)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata: kesedihan adalah perasaan yang meluap yang tidak ada kebaikan bagi hati, dan keedihan yang berlebihan tidak pernah diperbolehkan apalagi sampai seseorang terlupa untuk melakukan kebaikan dan amal sholeh. Al-qur'an mencantumkan kisah Nabi Ya'qub a.s saat ditimpa kesedihan akibat kehilangan putranya, yakni selayaknya manusia biasa beliau bersedih, yang menjadikan perbedaan hanyalah saat Ya'qub a.s bersedih ia tidak pernah melupakan tuhanya, ia mengadukan segala bentuk kesedihan kepada Allah SWT, dzat pemilik hati, dzat yang mampu membolak-balikan hati.⁵⁰

D. Faktor-faktor penyebab kesedihan dan cara mengatasinya

Perasaan sedih merupakan perasaan rumit yang dirasakan oleh manusia, perasaan ketidakberdayaan dan kehilangan. Karena

⁴⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Pengantar Ilmu Jiwa Umum dengan Konfirmasi Islam* (Madura, Mutiara press, 2015), h.85

⁵⁰ Ade Nailus Huda, *Syndrom Baby Blues*, Dalam Jurnal Misyikail Vol.4 No.02 Desember 2019 h.8

perasaannya yang rumit maka tidak mudah pula mengatasi perasaan sedih, ia harus berdamai dengan dirinya sendiri ataupun dengan masalah yang ia miliki, dengan melakukan pembenahan diri, menghilangkan pikiran negatif, menghibur diri dengan melakukan kegiatan yang disukai, semua itu merupakan proses berdamai dengan diri sendiri, mencoba menerima dan bertahan dengan apa yang telah terjadi, ataupun dengan tangis panjang yang memilukan, atau melupakan sejenak, mengeluarkan hal-hal yang memberatkan hatinya. Melawan kesedihan membutuhkan usaha yang besar, karea apapun yang berhubungan dengan perasaan tidak akan mudah uuntuk dikendalikan.⁵¹

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesedihan dikategorikan menjadi beberap bagian, diantaranya adalah keluarga, akademik, cinta, religiulitas, yakni ketika iman turun drastis, jauh dari Allah SWT, tidk bersyukur belum menerima takdir, dll. Adapun sumber kesedihan lainyya adalah teman, materi contohnya kehilangan barang, tidak mempunyai uang, fisiologi seperti sakit, kesehatan menurun, hiburan seperti menonton film yang memiliki akhir yang menyedihkan, dan lain-lain seperti gagal, beban pikiran, kehilangan dan hal-hal yang berjalan tidak sesuai rencana dan lain sebagainya.⁵²

Kemudian pada bab selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai profil Al-Qurthubi beserta karya tulisnya Tafsir Al-Qurthubi dan profil Wahbah Az-Zuhaili dan karya tulisnya.

⁵¹ Made Piliyani, Varida Hendrayani, Pengaruh Konseling *Rational Emotive Therapy* Terhadap Pengendalian Sedih Pada Siswa SMPN 18 Mataram, dalam Jurnal Realita Vol. 2 No.2 [Oktober 2017] h.354

⁵² Tegar Ramadlon, et al.,eds, Sumber Kebahagiaan Dan Kesedihan Di Era Milenial, Dalam *Jurnal Semnapsi* Vol. 1 No. 1[2018] h. 183-185

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TASLIYAH Dalam TAFSIR AL QURTHUBI DAN TAFSIR AL MUNIR

A. Profil Imam al-Qurthubi

Uraian berikut berkenaan mengenai kepribadian dan perjalanan hidup Imam Al-Qurthubi supaya kita lebih mengenal sosok yang ‘alim dan terkenal akan keilmuannya, dan banyak dikutip penafsirannya. Pembahasan mulai dari biografi lengkap dari Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi latar belakang pendidikan hingga karya-karyanya.

1. Biografi Al-Qurthubi

Beliau merupakan seorang mufassir sekaligus penulis kitab tafsir *Al-Jami' Lī Ahkam Al-Qur'an* beliau lebih familiar dengan sebutan Al-Qurthubi.¹ Al-Qurtubi merupakan nama wilayah Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, dan dikaitkan dengan tempat kelahirannya. Disanalah ia beliau mempelajari bahasa arab dan syair, disamping itu juga belajar Qur'an. Beliau mendapatkan berbagai ilmu di bidang nahwu, fiqih dan qiraat. Selain itu ia belajar beberapa ilmu seperti balaghah dan ilmu Al Qur'an dan beberapa ilmu lainnya. Tingkat keshalihan beliau telah sampai pada *ma'rifat billah* dengan sikap beliau yang memiliki sifat zuhud terhadap dunia (tidak menyayanginya), ia seringkali menghabiskan waktunya dalam hal akhirat. Sepanjang hidupnya beliau gunakan untuk beribadah dan menyusun kitab.² Tidak ada data pasti untuk menjelaskan tanggal lahirnya, namun al-Qurtubi hidup pada masa ini ketika dinasti Muwahidun berkuasa.³

¹ Muhammad Husain al-Dahabiy, *A L-Tafsir Wal Mufasssirun*, Jilid 2 (Kairo: Darul Hadits, 2005) h. 401

² Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nasrul Haq, "Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi", Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 1, h.15-16

³ Saifudin Zuhri Qudsi, "Islam di Andalusia Pertemuan 9-10", Makalah Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga

Beliau bertempat tinggal di Cordoba selama masa akhir kejayaan umat Islam di Eropa ketika Barat masih belum maju dalam dunia ilmu pengetahuan. Cordoba yang saat ini kita kenal dengan kota Kurdu adalah sebuah kota yang terletak di lembah sungai besar, namun secara perlahan kota tersebut menyusut menjadi sebuah kota kecil. Secara bertahap, persentase kota yang dihuni umat Islam sekitar 86 kota telah menurun, dengan beberapa harta desa yang tidak terlindungi alias hilang. Cordoba memiliki setidaknya 200.000 rumah, 600 masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum utama dan 900 kamar mandi. Jumlah total buku adalah sekitar 600.000 dan akhirnya berhasil dikuasai oleh orang-orang Kristen pada tahun 1236 Masehi. Bangsa Arab mendominasi Cordoba pada tahun 711 M dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Umayyah pada tahun 856H/1031 M, dan memajukan serta mengembangkan bangsa-bangsa Eropa. Cordoba jatuh ketika pemerintahan daulah Umayyah menyerah dan menyerah pada tahun 1087 Masehi. dan kemudian diperintah oleh Cosital Ferdinand dari Kerajaan Ketiga pada tahun 1236 M.⁴

2. Pendidikan Al-Qurthubi

Beliau terkenal dengan kegigihannya dalam mencari ilmu. Saat Prancis berhasil menaklukkan dan mendominasi Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia meninggalkan Cordoba untuk belajar di negara-negara kawasan timur. Ia kemudian memulai perjalanan mencari ilmu di Mesir, Aleksandria, Manshurah, Al Fayyun, Kairo dan daerah lainnya hingga akhirnya meninggal pada Senin malam, 9 Syawal tahun 671H/1272 M. dan dimakamkan di Munyaa, di kota yang merupakan kota Bani Khausab yang terletak di Mesir utara.⁵

3. Guru-Guru Al-Qurthubi

Berkelana ke beberapa tempat untuk mencari ilmu, al-Qurthubi bertemu dengan banyak orang yang berjasa dalam pengembangan

⁴ *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* jilid 1, h.16-17

⁵ *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* jilid 1, h.19

keilmuan dan intelektualnya (tsaqafah). Kegiatan intelektual (tsaqafah) saat beliau mencari ilmu terpecah dalam dua tempat. Yang pertama adalah Cordoba, Andalusia, dan yang kedua adalah Mesir. Saat beliau tinggal di cordoba ia belajar dan sering mengunjungi pengajian, yang berada di masjid, madrasah yang biasanya untuk para pejabat tinggi. Hal ini dibantu dengan berkembangnya madrasah dan perpustakaan di ibu kota dan universitas yang menjadi pusat pengetahuan dan keilmuan bangsa Eropa. Kecerdasannya dimulai di sini.⁶ Saat berada di cordoba, beliau belajar dengan guru-guru beliau, yaitu:

1. Abu Ja'far bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi yang familiar dengan panggilan Abi Hijah. Beliau adalah seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H). Guru pertama al-Qurthubi.
2. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin amir bin Muni'.
3. Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'
4. Ahmad bin Muhammad bin Al-Qaisi, yang dikenal dengan abu hujjah.
5. Abu Sulaiman Rabi' bin Al-Rahman bin Ahmad Al-Sy'ari Al-Qurthubi. Dia adalah salah satu hakim Andalusia sampai Andalusia jatuh ke tangan Prancis. Dia tinggal di Syubailah sampai kematiannya di sana pada tahun 632 SM.
6. Abu Amir Yahya bin Abdul Rahman bin Ahmad Al-Asy'ari (w. 639), seorang pakar hadits, fikih dan theolog.
7. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf Al-Anshari Al-Qurthubi Al Maliki yang dikenal sebagai Ibn Qutal, pernah menjadi hakim, meninggal di Marakisy pada tahun 651 H..
8. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah Al-Anshari Al-Andalusia (w. 612 H). Ia menjadi pakar dalam bidang hadits di andalusia, juga merupakan seorang hakim di cordoba, penyair dan pakar nahwu,⁷

⁶ *Al Jami' Lī Ahkam Al-Qur'an* jilid 1, h.18

⁷ *Al Jami' Lī Ahkam Al-Qur'an* jilid 1, h.17

Kecerdasan Al-Qurtubi diperoleh saat berada di Mesir. Ia berkelana dari Andalusia ia melakukan perjalanan ke Mesir, menetap di kota Alexandria, melewati Kairo dan bermukim di Qaus. Saat bermukim disana beliau belajar dan berguru dengan beberapa ulama' yang dia temui. Berikut adalah beberapa nama guru beliau saat belajar di mesir:

1. Abu Bakar Muhammad bin Wahid dari Andalusia yang mengajar di madrasah Al-Thurtusi.
2. Abu Tharir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Ashfahani.
3. Ibnu Jamiziy Baha'udin 'Ali bin Hibatullah bin Salamah bin Al Muslim bin Ahmad bin Ali Al Misri As-Syafi'i.
4. Ibnu Ruwaj Rasyiddin 'Abdul Wahhab bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.
5. Abu Al-'Abbas Ahmad Bin Umar Bin Ibrahim Al-Maliki seorang pengarang kitab al-muhfin fii syarhil muslim. Ada yang berkata bahwa kitab at-tadzkirah fi ahwalil mauta wa umurul akhirah juga dikarang oleh beliau, seorang al-muhaqiq yang mengarang kiatab Al-Muhfin Fi Syarh Shahih Muslim. Beliau meninggal pada tahun 656 H.
6. Abu Muhammad Rasyīd Al-Din 'Abd Al-Wahhab Bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.
7. Abu Muhammad 'Abd Al-Mu'ati Bin Mahmud Bin Abd Mu'atti Bin Abd Al-Khaliq Al-Khamhi Al-Maliki Al-Faqih Al-Jahid, wafat tahun 638 H.
8. Abu Ali Al-Hasan bin Ali Hibatullah bin Salamah Al-Lakhmi Al-Misri As-Syafi'i, merupakan seorang mufti, beliau meninggal tahun 649 H.
9. Abu 'Ali Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammmad Bin Amrawuk Al-Bakr Al-Qarsyi Al-Naisaburi Al-Damasyqi Al Imam Al-Musnid, meninggal di mesir tahun 656 H.

Diatas adalah nama guru yang berjasa dalam kecerdasan imam al-qurthubi. Hubungannya, terutama dengan orang yang mempunyai gelar seperti

Hakim (Qadhi), Fikih, Ahli Hadits, dan guru bahasa Arab, sangat mempengaruhi penciptaan karya kitabnya yang menakjubkan dari masa lalu hingga sekarang. Kecintaan beliau terhadap ilmu membuatnya menjadi sosok ‘alim, shalih, zuhud dan arif, Menyibukkan diri guna kebutuhan akhirat. Sepanjang hidupnya beliau khidmatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengarang kitab.

4. Karya-karya Al Qurthubi

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya beliau diantaranya:

1. *At-Tadzkirah Fī Al Ahwal Al Mauta Wa Umur Al Akhirah*, yaitu kitab yang masih ada existensinya dan masih dicetak hingga sekarang.⁸ Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ‘Buku Pintar Alam Akhirat’ yang terbit di Jakarta tahun 2004. Pada tahun 2014 diterbitkan cetakan terbaru disertai kitab *Mukhtasor*-nya yang di tulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
2. *Al-Jami’ Lī Ahkaam Al Qur’an wa al-Mubin lima tadammanhu min al-Sunnah wa al-Furqan*. Merupakan satu dari beberapa kitab tafsir yang bercorak fihi. Pada tahun 1933-1950 M adalah awal kitab ini dicetak Oleh percetakan *Dar al Kutub Al-Misriah*, yang mempunyai 20 jilid. Setelahnya penerbit *mu’assisah al-risalah* Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 juz/jilid pada tahun 2006 yang sudah di tahqiq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.
3. *At-Tidzkar fī al-fadli al-adzkar*. Kitab ini mengandung penjelasan kemuliaan-kemuliaan Al-Qur’an. Dicitak di Kairo pada tahun 1355 M.
4. *Qama al-hars bi al-zuhdi wa al-qana’ah wa radd zil al-Sual bi al-katbi wa al-Syafa’ah*. dicetak oleh *Maktabah Sahabah Bitanta* Pada tahun 1408 M.

⁸ *Al Jami’ Lī Ahkam Al-Qur’an* jilid 1, h.18

5. *Al-Intihaz fī qira'at ahl al-kuffah wa al-basrah wa al-syam wa ahl al-Jijaz, yang disebutkan dalam kitab al-Tidzka.*
 6. *Al-I'lam bima fī dīn al-nasara min al mafāsīd wa awḥam wa kazhar mahasin al-islam. Dicitak oleh Dār Al-Turats al- 'Arabi di mesir.*
 7. *Al-asna fī syarh fī syarh asma al-husna wa sifatuhu fī al- 'ulya*
 8. *Al-I'lam fī al-ma 'rifati maulid mustafa 'alaih al-shalat wa al-salam, terdapat di maktabah tub Qabi, Istanbul.*
 9. *Urjuzah Fī asma ' Al-nabi SAW. Kitab ini disebutkan dalam kitab Al-Dibaj Al-Zahab karya ibn farh.*
 10. *KitabSyarh at-taqssi*
 11. *Kitab Al-taqrib li kitab Al-Tahmid*
 12. *Kitab Risalah fī alqab al hadits*
 13. *Kitab Al-aqdiyah*
 14. *Kitab Al-misbah fī jam'i baina al- 'af'al wa al-Shalihah (fī 'ilmu lughah)*
 15. *Kitab Al-Muqbis fī asy- syarhi muwatha malik bin anas*
 16. *Kitab Minhaj al-Ibad wa mahajah al-salikīn wa al-zihād*
 17. *Kitab Al-luma' al-lu'lu'iyah fī al-Isyrinat al-nabawiyah wa ghairiha.*
5. Seputar Tafsir Al- Qurthubi
- a. Tafsir Al-Quthubi

Kitab tafsir ini adalah salah satu dari sekian banyak karya unggulan Al-Qurtubi di bidang tafsir. Orang-orang sering mengenalnya dengan Tafsir al-Qurtubi. Hal tersebut dikarenakan nama pengarang kitabnya adalah Al Qurthubi. Terdapat judul asli di dalam sampul kitab tersebut yaitu *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Oleh karena itu, jika seseorang menyebut Tafsir Al-Qurhtubi, tidak sepenuhnya salah. Judul lengkap kitab tafsir ini yaitu *Al-Jami' li Al-Ahkam al-Qur'an wa al-Mubīn Lima Tadammantu min al-Sunnah wa ai al-Furqān*, yang mempunyai arti Buku ini berisi kumpulan hukum-hukum Al-Qur'an dan penjelasan isinya dari sunnah dan beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam

*muqaddimah*nya dalam pemberian nama kitab ini diawali dengan kata *sammaitu...* (aku namakan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa judul yang ada dalam kitab tersebut adalah berasal dari penulis kitab itu sendiri.⁹

Mengenai alasan beliau dalam menulis kitab tafsir tersebut tidak karena siapapun dan karena hal apapun melainkan karena dorongan dari dalam hatinya sendiri. Curahan beliau yang mengenai hal tersebut dapat dilihat di sampul kitabnya.

Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang paling monumental, karena merupakan yang paling lengkap dari beberapa tafsir lainnya tentang dalil-dalil fiqh pada saat itu. Kitab Tafsir ini juga memuat berbagai mazhab fiqh, tetapi juga tidak mengesampingkan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu tentang Qira'at, I'rab, dan Nahwu, serta Balagah, aspek naskh mansukh juga tak luput dari perhatiannya.¹⁰ Di sini, beliau memberi gambaran mengenai apa saja yang perlu diperhatikan manakala behubungan dengan Qur'an dan bab-bab berkaitan dengan ilmu Qur'an, di antaranya:

1. Keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'an dan anjuran yang dikandungnya, keutamaan orang yang mempelajari, membaca, mendengar dan mengamalkannya.
2. Petunjuk membaca Al-Qur'an, anjuran mengajarkan, dan peringatan untuk menghindari sifat riya.
3. Etika/adab dalam membawa Al quran dan apa yang perlu manusia lakukan untuk menghormati Alquran.

⁹ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al –Qurthubi; Penerjma, Ahmad Khotib (Jakarta, Pustaka Azzam,2018) jilid.1 hal.3

¹⁰ Moh. Jufriyadi Sholeh, *Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya* Dalam Jurnal Refletika Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Vol. 13 No.01, Januari-Juni 2018

4. Pembicaraan mengenai tujuh huruf, historis Al-Qur'an dikumpulkan, susunan surat dan ayat-ayatnya serta beberapa hal mengenai ilmu al-qur'an.

Dalam bab yang berbicara mengenai isti'adah dan basmalah beliau memberikan bab khusus. Ada duabelas masalah yang berkaitan dengan isti'adah, dan 20 masalah yang berkaitan dengan basmalah. Karena al-Basmalah memiliki bab tersendiri dan tidak termasuk dalam pembahasan tafsir surat al-Fatihah, hal ini disebabkan al-Qurtubi adalah salah satu ulama yang mengklaim bahwa Basmalah bukan bagian dari al-Fatihah. Pendapat tersebut beliau nyatakan karena melihat dalil yang mengatakan bahwa basmalah tidak termasuk dalam surah fatihah lebih kuat dari pada yang menyatakan basmalah termasuk dalam surah tersebut. Setelah memberikan muqaddimah, kemudian beliau menafsirkan ayat Qur'an sesuai urutan surat dan ayat dalam mushaf. Dalam menafsirkan suatu ayat, Ia biasanya menafsirkan ayat-ayat Qur'an dengan menghadirkan satu atau beberapa ayat dalam percakapan sesuai dengan urutan naskah. Dia kemudian menjelaskan masalah yang terkait dengan pembahasan.

- b. Metode, Karakteristik Dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Qurthubi
 1. Sumber Penafsiran

Apabila melihat berdasarkan sumber tafsirnya, al-Qurtubi menyebutkan banyak ayat dan hadits Nabi lainnya yang relevan dengan tafsir ayat yang sedang ia bahas, dan selain itu ia juga memberikan banyak penjelasan terkait bahasa, menggunakan syair arab sebagai refrensi pembahasannya. Dari uraian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa jika dilihat dari sumber penafsirannya beliau menggunakan metode penafsiran tafsir bil Iqtirani, yaitu sebuah penafsiran yang memadukan antara penafsiran bil ma'tsur dan bil ra'yi.

Akan tetapi di dalam buku yang berjudul *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* karya As-Sayyid Muhammad Ali Iyasi beliau mengatakan bahwa, metode tafsir bil ra'yi lebih cenderung digunakan oleh Qurthubi dalam menafsirkan ayat Qur'an. Akan tetapi ia juga tidak mengesampingkan metode tafsir bil ma'tsur, bahkan ia mengatakan bahwa seorang mufasssir harus menjadikan tafsir bil ma'tsur landasan utama yang harus diperhatikan. Setelah itu ia menjelaskan bahwa ia dalam penafsirannya ia menggunakan tafsir bil ma'tsur.¹¹

2. Cara Penjelasan

Merujuk sesuai apa yang sudah di paparkan, ketika menafsirkan ayat Qur'an, Qurtubi sering merujuk pada ayat atau hadits Nabi lain yang relevan dengan penafsiran ayat yang sedang dibahasnya. Dia juga menafsirkan ayat Qur'an dengan mengambil pendapat para shohabat dan tabi'in dan kemudian menggabungkan pendapat mereka dan memilih pendapat yang paling benar menurutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa ketika di tinjau dari penjelasannya termasuk dalam metode tafsir muqorrin. As-Sayyid Muhammad Ali Iyasi mengatakan Adapun sikapnya terhadap tafsir bi al- ma'tsūr dari para sahabat, ia tidak akan mengambil riwayat dari sahabat kecuali setelah melakukan pencarian riwayat nabi muhammad, dia bahkan menghimpun pendapat para shabat, tabi'in dan pendapat para mufasssir yang

¹¹ Iyazi, As-Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirūna Hayātuhum Wa Manhajuhum*. (Taهران: Muassasah at-Thibā'ah wa an-Nahsr Wazārah al-Tsaqafah wa al-Irshad al-Islami) h. 412

kemudian dibandingkan dan dipilih pendapat yang paling kuat dan dikuatkan dengan dalil dan qarinah.¹²

Berdasarkan klasifikasi metode tafsir, tafsir al-Qurtubi dapat dikatakan sebagai kitab tafsir dengan menggunakan metode Tahlili. Hal tersebut terlihat dari cara Al-Qhurtubi menerangkan kandungan ayat tersebut secara detail dan mendalam berdasarkan berbagai aspek secara berurutan dengan beberapa tahapan penafsiran menurut metode Tahlili.

Berikut adalah langkah al-Qurtubi dalam melakukan penafsiran suatu ayat:

- a. Menampilkan ayat yang akan di tafsirkan.
 - b. Menuturkan beberapa poin tentang masalah dalam ayat yang akan dibahas dalam beberapa bagian.
 - c. Memberikan pembahasan dari segi bahasa.
 - d. Menuturkan ayat dan hadits yang relevan dan menyertakan sumber dalil yang ia tuturkan.
 - e. Mengambil pandangan ulama guna menjelaskan hukum dari ayat yang dibahas dengan menyertakan sumbernya.
 - f. Tidak menerima argumentasi yang dianggap bertolakbelakang dengan ajaran Islam.
 - g. Merundingkan beberapa argumentasi para ulama' kemudian mencari 1 pendapat yang paling benar.
3. Corak penafsiran

Adapun model penafsiran, terdapat beberapa model corak tafsir yang digunakan para *mufassir* untuk menjelaskan suatu ayat. Sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya *muqaddimah al-Tafsir al-Maudhu'i*, corak penafsiran terbagi menjadi tujuh. Di antaranya *Tafsir bi*

¹² Ibid. h.412

al-Matsur, Tafsir bi al-Ra'yi, Tafsir al-Shufi, Tafsir al-Fiqh, Tafsir al-Falsafi, Tafsir al-'Ilm, dan Tafsir adabal-Ijtima''i. Dapat disimpulkan corak *fiqhi* merupakan corak penafsiran yang digunakan oleh al Qurthubi. Hal ini merujuk pada referensi yang terdapat pada judul tafsir, yang terdapat pembahasan ayat-ayat hukum Al-Qur'an (*al-Jami li Ahkam al-Quran*), Apalagi hampir setiap ayat yang dijelaskan dalam kitab tafsir tersebut selalu di dampingi dengan penjelasan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.¹³

Dalam bidang fiqih beliau masyhur mengikuti madzhab maliki, akan tetapi dalam menentukan hukum fiqihnya setelah menjelaskan mengenai beberapa pendapat dan mengkritiknya, beliau tidak fanatik terhadap madzhab maliki. Karena ketika memaparkan suatu hukum ayat beliau menyertakan beberapa dalil dan analisis bahasa dalam membahas suatu ayat. Jadi hukum yang ia putuskan adalah hasil dari analisis beberapa dalil yang menurutnya benar.

B. Profil Wahbah Az Zuhaily

1. Biografi Wahbah Az Zuhaily

Beliau dilahirkan di dar 'atyah sebuah tempat di pelosok kota damsyik, Suria, tahun 1351 H/ 1932 M. Beliau mempunyai nama asli Wahbah bin al-Syeikh Muathafa al-Zuhaili. Beliau adalah anak dari Syekh Musthafa al-Zuhaili, yang merupakan seorang petani dengan hidup yang sederhana akan tetapi terkenal 'alim, hafal Al-Qur'an, tekun dalam

¹³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fii Ulum Al-Quran* (Riyad: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis, 1990) h. 376-377

beribadah terutama dalam puasa.¹⁴ Sedangkan nama ibu beliau adalah Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah, seorang wanita sholihah yang tekun dalam menjalankan ibadah dan memiliki sifat wara'.¹⁵ Wahbah sendiri merupakan salah satu tokoh dalam dunia ilmu pengetahuan, tidak hanya terkenal di bidang tafsir, tetapi juga seorang ahli fiqih. Sepanjang hidupnya semata-mata beliau habiskan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dia merupakan ulama' abad ke-20, beliau setara dengan beberapa ulama' diantaranya Thahir ibnu 'Asyur, Sai Hawwa, Sayyid Quttub Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.¹⁶

Mengenai kepribadiannya, dia sangat dikagumi di antara orang Suriah, entah karena ibadah dan pengabdianya, dan karena sikapnya yang bijaksana dalam dakwahnya. tetap bersikap netral, tidak memihak pada siapapun dan proporsional.

2. Pendidikan dan Gelar Yang Disandangnya

Dibawah didikan ayahnya, Saat masih kecil beliau mendapatkan pendidikan dasar agama Islam. Beliau mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah dikampungnya, sampai jenjang berikutnya. Beliau mendapatkan gelar sarjana di universitas Damsyik tahun 1953. Kemudian tahun 1956 beliau mendapatkan gelar doktor

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 136-137

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*,. h.174

¹⁶ Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 18

dengan disertainya yang berjudul *Atsar al-harb fil Fiqh Islami* dalam bidang Syari'ah dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Pada tahun 1963, Wahbah menjadi dosen tetap di Jurusan Syariah almaternya, Universitas Damaskus. Karir akademisnya terus melambung, dan tak berselang lama ia diangkat menjadi asisten dekan di fakultas yang sama. Beliau juga pernah menjabat sebagai Dekan dan pimpinan jurusan Fiqih Al-Islami dalam waktu yang relatif singkat setelah diangkat menjadi pembantu Dekan. Saat ini, ia adalah seorang guru besar bidang hukum Islam di sebuah universitas di Syiria.¹⁷

Beliau merupakan guru besar, dan tidak jarang menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Arab, beliau juga merupakan seorang dosen Pasca Sarjana di beberapa Universitas Sudan.

Disisi lain beliau juga ikut serta menjadi *Khatib* Jum'at di beberapa masjid pada tahun 1952 dan aktif dalam mengisi ceramah keagamaan dan semiar keislaman

Disisi lain, beliau juga ikut serta memberikan khutbah Jumat di masjid Utsman pada tahun 1952 yang terletak di di Damaskus dan masjid al-Iman di Dar Atiyah, disamping itu beliau aktif dalam mengisi kuliah di beberapa masjid, radio dan televisi dan turut aktif mengisi seminar keislaman.¹⁸

3. Guru-Guru dan Murid Wahbah Az Zuhaili

Guru menjadi peran penting dalam membimbing dan mengajar seseorang hingga menjadi mahir dalam suatu ilmu,

¹⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 137

¹⁸ Ardiansyah, *Pengantar Penerjemah*, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, *Syaikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer sebuah Biografi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 15

dan seseorang itu dapat menjadi tokoh besar dalam berbagai bidang keilmuan. Begitu juga dengan beliau, yang menjadi ahli dalam berbagai ilmu keagamaan juga berkat banyaknya guru yang membimbingnya.

1. Dalam bidang Hadits beliau menggali ilmu kepada syaikh Muhammad Hasyim Al-Khatib As-Syafi.
2. Dalam bidang Teologi beliau belajar dengan syaikh Muhammad Ar-Rankusi.
3. Beliau belajar ilmu Faraid dan wakaf dengan syaikh Judat Al-Mardini.
4. Dalam bidang Ilmu Fiqih madzhab Syafi'i Syaikh Hasan As-Shati.
5. Beliau belajar dengan Syaikh Muhammad Luthfi Al-Fayumi Dalam bidang ilmu ushul fiqh dan musthalah hadits.
6. Dalam bidang ilmu Tajwid beliau belajar dengan syaikh Ahmad As-Samaq.
7. Dalam bidang Ilmu Tilawah beliau belajar dengan syaikh Hamdi Juwajati.
8. Beliau belajar ilmu nahwu sharaf dengan syaikh Abu Hasan Al-Qasab.
9. Syaikh Hasan Jankah & Shadiq Jankah Al-Maidani adalah guru beliau dalam bidang tafsir.
10. Beliau belajar ilmu Bahasa, Sastra dan Balaghah dengan syaikh Shalih Farfur, Ali Sa'sudin, Hasan Khatib & Syubhil Khazran.
11. Beliau belajar Sejarah & Akhlaq dengan syaikh Rasyid Syathi, Hikmah Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi. Dari beberapa nama syaikh beliau diatas masih banyak yang belum tertulis dalam bidang lainnya.

Dampak besar dari ketertarikan beliau dalam mempelajari berbagai bidang ilmu menjadikannya tempat rujukan para generasi sesudah beliau dalam dunia akademik seperti perkuliahan dll.¹⁹

4. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Selain menjadi Tokoh Besar Islam, beliau aktif dalam menulis buku dan artikel dalam studi islam. Jumlah buku beliau mencapai 133 buku, belum makalah beliau yang jumlahnya lebih dari 500 makalah. Sebagian besar buku yang beliau tulis adalah ilmu *Ushul Fiqih* dan Fiqih. Serta karya beliau dalam bidang tafsir yakni Tafsir al-Munir yang mempunyai 16 jilid.

Selain karya beliau dalam bidang tafsir dan fiqih, beliau juga memiliki buku di bidang hadits dan sejarah, serta ilmu lainnya.

a. Bidang Fiqih dan Usul Fiqih

1. Kitab dengan judul *Atsar al-Harb fil fiqhil islam Dirasah Muqaranah*, (darul fikr: Damsiq, tahun 1963).
2. Kitab dengan judul *Al-Wasit Fi Ushul Fiqh* (Damsiq: Universitas Damsiq, tahun 1966).
3. Kitab dengan Judul *Al-Fiqhil Islami Fi Uslub Jadid* (Damsiq: Maktabah Al-Haditsah, 1967).
4. Kitab dengan judul *Nadzariyyat ad-daurah as-Syar'iyyah* (Damsiq: Maktabah Al-Farabi, 1969).
5. Kitab dengan judul *Fiqh Islami wa adillatuh*, 11 jilid, (Damsiq: Dar al-Fikr 1984).

¹⁹ Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 19

6. Usl Ammah Li Wahdah Dinil Haq (Damsiq: Maktabah Al-Abbasiyah, 1972)
 7. Usul Fiqh Al-Islami, 2 Jilid, (Damsiq, Dar Al-Fikr 1986)
 8. Juhud Taqin Fiqhil Islami (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1987)
 9. Al-urf wal 'adah (Damsiq : Dar Al-Maktabah,1997)
 10. Al-ijtihad fiqh hadith (Damsiq: Dar Al-Maktabah,1997)
 11. Al-Zirai Fi Shiyasah as-Shari'ah Wa Fiqhil Islami (Damsiq: Dar Al-Maktabah 1999)
 12. Tajdid Fiqhil Islami (Damsiq:Dar Al-Fikr 2000)
 13. Tatbiq Shari'ah Al-Islamiyah (Damsiq:Dar Al Maktabah, 2000)
 14. Idarah Al-Waqf Al-Khair (Damsiq: Dar Al Maktabah, 1998)
 15. Al Washaya Wa Al Waqf Fil Fiqhil Islami (Dar Al – Fikr 1987)
5. Seputar Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir adalah kitab karya beliau di bidang tafsir yang bersejarah. Penulisannya memakan waktu kurang lebih 16 tahun, dari 1975 hingga 1991. Di dalamnya terdapat 16 jilid dan 32 juz (bagian), pada bagian akhir terdapat 2 juz yang berisikan seperti indeks yang tersusun *alfabetis*.²⁰

Beliau menulis tafsir ini mempunyai tujuan mempererat hubungan antar orang islam, hal tersebut beliau curahkan dalam kitab tafsirnya:

“Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh *ulum al-Syara'* yang berbicara tentang masalah

²⁰ Baihaqi *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama* dalam Jurnal Analisis Vol. 16 No. 1 Juni 2016

hukum dan kewajiban. Allah menurunkannya kepada *āmin al-ardh* (Muhammad), aku pikir harus menggunakan hidupku dan mencurahkan karunia ini untuk menyibukkan diri dengan al- Qur'an dengan cara menulis penjelasan yang ringkas yang memuat intisari-intisari tafsir, bahasa, i'rab, qira'at, menolak penyimpangan dan kesesatan, menyebutkan hadis-hadis nabi dan sebab turunnya ayat sebagai keterangan dalam menjelaskan hukum-hukum al- Qur'an, mengumpulkan penjelasan makna- maknanya, sebagai penjelasan ayat-ayat yang samar dengan menyertakan *qaul-qaul* ulama *salaf* dan *khalaf*".²¹

Metode *tahlili* digunakan oleh beliau dalam menginterpretasikan sebuah ayat dalam tafsir ini.²² Walaupun ada beberapa ayat yang beliau interpretasikan dengan metode (*maudhu'i*) tematik. Akan tetapi metode *tahlili* lebih sering beliau gunakan dalam menginterpretasikan sebuah ayat, karena hampir sebagian besar menggunakan metode ini. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam kata pengantarnya, seistematika pembahasan dalam tafsirnya yaitu:

1. Meringkas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik pembahasan dan di beri judul yang sesuai.
2. Memaparkan isi maksud dari setiap surat secara umum.
3. Memaparkan dari segi ilmu bahasa (*linguistik*).
4. Menjelaskan *asbabun nuzul* ayat yang di bahas dengan riwayat yang paling kuat.
5. Memaparkan ayat yang diinterpretasikan secara detail.
6. Menetapkan hukum ayat yang di interpretasikan .

²¹Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Jilid I, h. 22

²²Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara penerapannya*, terj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 24

7. Mengulas *balaghah* (retorika) dan *i'rob* (sintaksis) ayat-ayat yang akan di tafsirkan.

Dalam banyak hal, ia juga menunjukkan sistematika yang telah menjadi tren sejak munculnya paradigma tafsir Adhabi-Itimai diantaranya adalah perhatian lebih dalam aspek kebahasaan sebuah penafsiran, hal ini sesuai dengan poin ke-7 dan ke-3.

Tafsir ini bercorak *adabi ijtima'i* yaitu tafsir yang bercorak sosial kemasyarakatan, disamping tafsir ini mengandung nuansa fiqih. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan dalam setiap ayat yang beliau tafsirkan. Karena beliau sendiri memang terkenal sebagai ulama' yang ahli ilmu fiqh melalui karyanya *fiqh islami wa adillatuhu*. Jadi bisa disimpulkan tafsir ini dalam penafsirannya menggunakan kombinasi *adabidan Ijtima'i*.²³

C. Penafsiran Ayat-Ayat Hiburan dalam untuk Rasul dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Munir

Rasul merupakan utusan yang dikirim oleh Allah SWT terhadap umat manusia, yang bertugas untuk menyampaikan risalah dan mengajarkannya kepada manusia. Kemuliaan seorang rasul tidak pernah diragukan, beliau adalah Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Perjuangan Rasulullah dalam menyampaikan apa yang diperintahkan Allah SWT dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) tidaklah pernah mudah. Perjuangan yang dipenuhi dengan darah dan air mata untuk membawa kabar gembira kepada umat manusia, yakni dengan kedatangan Islam.²⁴

Islam adalah salah satu agama terbesar yang di anut oleh manusia didunia, yang menjamin pemeluknya kebahagiaan di dunia dan akhirat, hal

²³ Baihaqi *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, h. 138

²⁴ Erwin Umar, *Menangis Bersama Nabi* (Yogyakarta, Diva Press, 2008), h.6

ini di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadith.²⁵ Dalam menyampaikan risalah islam Rasulullah melewati berbagai macam rintangan, kesedihan terkadang dirasakan oleh Rasul, dikarenakan pembangkangan kaumnya terhadap ajaran yang di bawa oleh Rasul, penolakan itulah yang menyebabkan kesedihan atas hati Rasulullah Saw. Oleh karenanya Allah menurunkan ayat-ayat hiburan yang berguna sebagai *tasliyah* atau penentraman hati Rasul. Adapun ayat-ayat yang diturunkan untuk menghibur Rasul yaitu :

1. Q.S Ali Imran [3]:176

وَلَا يَحْزَنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَصْرِوْا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ إِلَّا يَجْعَلَ
لَهُمْ حَظًّا فِي الْأَحْزَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir; sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar. Q.S Ali Imran (3):176.²⁶

Dalam menyampaikan dakwah, tidak pernah menjadi suatu hal yang mudah, sekalipun beliau adalah pembawa kabar gembira, manusia pilihan Allah SWT, manusia yang menjadi panutan dan teladan bagi seluruh umat manusia, terlebih lagi kekufuran kaum musyrikin, tentu saja sangat memiliki dampak bagi Rasulullah Saw, karena keinginan rasul agar supaya semua umatnya agar selalu beriman kepada Allah SWT, Sekalipun apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin tidak akan memadam cahaya ilahi, akan tetapi bisa jadi, apa yang dilakukan kaum musyrikin tersebut berdampak buruk dan dapat membawa petaka bagi kaumnya atau bahkan dapat memperlambat datangnya kemenangan. Oleh karena hal tersebut Allah menurunkan ayat ini sebagai hiburan atas nabi Muhammad. Al-Qurthubi berkata dalam kitab tafsirnya, bahwa lafadz

²⁵ Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: *Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h.45

²⁶ Terjemah Qur'an Kemenag 2019

وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ

Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir.²⁷

Lafadz *الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ* adalah orang yang keluar dari islam karena takut kepada kaum musyrikin dan hal ini yang membuat beliau sedih, kemudian turunlah ayat *وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ* Al Kalbi mengatakan bahwa dimaksud ayat *الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ* adalah mereka orang munafik & pembesar Yahudi, mereka menyembunyikan karakter nabi di dalam kitab, kemudian ayat ini turun. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sebagian mufassir berpendapat perkara yang membuat Rasulullah bersedih adalah tidak berimannya ahli kitab, karena mereka berasumsi jika apa yang dikatakan Muhammad benar, maka mereka (ahli kitab) akan beriman. Kemudian ayat ini turun *وَلَا يَحْزُنكَ*.²⁸ Al-Qusyairi mengatakan bahwa kesedihan mengenai orang orang kafir yang tidak mau beriman adalah sebuah ketaatan. Namun Nabi dilarang melakukannya, karena beliau terlalu berlebihan dalam kesedihannya akibat dari kekufuran kaumnya” sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Fathir: 8 *فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ* dan Q.S Al-Kahfi: 6 *فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا*

Wahbah az-zuhaili menerangkan didalam kitab tafsirnya bahwa lafadz *وَلَا يَحْزُنكَ* adalah Allah melarang Nabi bersedih atas sikap kekufuran orang kafir *الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ* orang-orang yang

²⁷ Qur'an Kemenag in The Word 2019

²⁸ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi jilid 4, h.709

bersegera didalam menolong kekufuran, maksud dari lafadz الَّذِينَ yaitu orang-orang makkah dan munafik..²⁹

Wahbah Az Zuhaili juga menjelaskan dalam kitab tafsirnya kesedihan yang dirasakan Nabi Muhammad Karena beliau sangat memperhatikan manusia dan berusaha agar supaya mereka semua beriman kepada Allah SWT, kemudian Wahbah az zuhaili menjelaskan, wahai Rasul, janganlah kamu di sedihkan oleh Perbuatan orang-orang kafir, seperti Abu Sufyan dan orang Mekah lainnya, seperti kaum Yahudi, munafik, yang tergesa-gesa menentang Islam, dan tergesa-gesa mendukung dan membela kekafiran. Karena mereka tidak akan mempengaruhi sedikitpun kemadharatan kepada para kekasih Allah SWT yaitu nabi Muhammad Saw dan para sahabat, Namun sebaliknya, mereka justru akan merugikan diri mereka sendiri dan akan menerima siksaan yang sangat berat dan tak terhingga di akhirat nanti dari Allah SWT. Allah akan menghukum mereka karena perbuatan mereka, dan Allah SWT tidak akan menindas mereka, tetapi mereka adalah orang-orang yang menindas diri mereka sendiri dalam kekafiran, tipu daya, dan perilaku mereka yang memusuhi islam³⁰

2. Q.S Al-Maidah:41

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَمَا تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُواكَ
بِإِحْرَافٍ مِنَ الْكَلِمِ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ
فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ
يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا حَزِيٍّ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Wahai Rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 4 h.512

³⁰ *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4., h. 514

orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, 'Jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah'. Barangsiapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar [Q.S Al-Maidah:41].³¹

Mengenai ayat ini Al-Qurthubi berpendapat bahwa ada beberapa masalah yang dibahas dalam ayat ini :

Pertama: firman Allah *Ta'ala*, يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ

pendapat mengenai latar belakang turunnya ayat ini:

1. Turunnya ayat tersebut bercerita mengenai kisah Bani Quroidzoh dan Bani Nadzir, yang mana seorang dari bani Quraizhah membunuh salah satu orang dari Bani Nazdhir. Saat itu, Ketika Bani Nadhir membunuh Bani Quroidzah, Bani Quroidzah tidak menghukum mereka dengan hukuman qishas. Sebagai gantinya mereka membayar diyat atau denda. Pada tahap berikutnya mereka mengadu kepada Nabi tentang masalah ini dan Nabi memutuskan bahwa orang-orang Bani Quroidzah dan Bani Nadir setara. Sangat disayangkan ketetapan ini menjadi hal buruk bagi masyarakat Bani Nadhir dan mereka menolak tersebut.³²
2. Latar belakang turunnya ayat tersebut berkisah tentang Abu Lubabah dimana ia mengkhianati Nabi SAW ketika dia di utus ke bani Quraidzah, pengkhianatan tersebut dia lakukan ketika dia memberikan isyarat pada mereka bahwa dialah sesembelihan itu³³.

³¹ Terjemah Qur'an Kemenag in The Word 2019

³² Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al -Qurthubi;Penerjmah, Ahmad Khotib[Jakarta, Pustaka Azzam,2018] h.422

³³ Atsar ini dicantumkan oleh Ath-Thabari Dalam Jami'al Bayan (6/149), Dari Sudi, As-Sudi berkata,"ayat ini diturunkan tentang seorang lelaki Anshar. Menurut mereka, lelaki Anshar

3. Latar belakang turunya ayat tersebut mengenai sepasang laki-laki dan perempuan dari Yahudi yang melakukan persetubuhan dan cerita mengenai Rajam. Pendapat inilah yang dinilai paling kuat diantara beberapa pendapat diatas. Yang berpendapat ini yaitu Imam Malik, Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan Abu Daud.

Abu daud mengatakan, Jabir Bin Abdullah pernah bercerita bahwa Nabi SAW berkata kepada mereka (orang-orang yahudi), hadirkanlah dua orang laki-laki yang paling alim diantara kalian. Kemudian kedua putra shuriya dipanggil. Lalu beliau mendesak keduanya: *bagaimana kalian berdua menemukan perkara kedua orang ini dalam kitab taurat?* Kemudian mereka menjawab, kami menemukan dalam kitab taurat, apabila empat orang bersaksi bahwa mereka melihat zakarnya (pezina laki-laki) didalam kemaluannya (pezina perempuan), ibarat pensil celak dalam wadahnya, maka keduanya harus dirajam. Kemudian Beliau bertanya, *lalu apa yang menghalangi kalian untuk merajam keduanya?* keduanya menjawab, *pemerintahan kami telah musnah, dan kami tidak menyukai pembunuhan.* Lalu nabi memanggil saksi yang melihat bahwa kemaluannya berada di dalam farjinya, bagaikan celak di dalam tempatnya, dan Nabi menginstruksikan agar merajamnya.³⁴

Diluar *shahih* Al Bukhari dan *shahih* Al Muslim dijelaskan: Berkenaan dengan hadits dari Asy-Sya'bi, dari Jabir Bin Abdullah, ia mengatakan, Ketika seorang pria dari Fadakh melakukan zina, orang-orang Fadakh menulis surat kepada kelompok Yahudi di kota madinah, meminta mereka untuk bertanya kepada Nabi Muhammad tentang hal itu. Apabila ia menginstruksikan agar di cambuk, maka lakukanlah, namun apabila ia menginstruksikan agar merajamnya, maka jangan lakukan itu (tolaklah). Mereka lalu bertanya kepada Nabi mengenai hal

tersebut adalah Abu Lubabah. Orang-orang Bani Quraizhah memberikan isyarat kepada mereka pada hari pengepungan: ada apa? Untuk apa engkau singgah?, kemudian Abu Lubabah memberikan isyarat kepada mereka yang menyatakan bahwa ia yang akan disembelih

³⁴ *Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, jilid. 6 h.423

tersebut, dan beliau memanggil seorang putra dari Shuriya, laki-laki yang paling ‘alim diklengan orang Yahudi, namun ia buta. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya *aku mendesakmu (karena) Allah, bagaimana kalian menemukan hukuman bagi pezina dalam kitab kalian?* lalu keduanya menjawab, jika engkau mendesakku karena Allah, sesungguhnya kita mendapati dalam Taurat bahwa memandang adalah zina, merangkul adalah zina, dan mencium adalah zina, apabila terdapat 4 orang saksi yang melihat seseorang melakukan zina seperti halnya pensil celak yang masuk kedalam wadahnya maka sesungguhnya hukuman rajam wajib bagi mereka Nabi SAW berkata, *Itulah (hukum tersebut).*³⁵

dari Al Barra’ bin Azib dalam shahih muslim dia berkata bahwa Nabi SAW menjumpai seorang laki-laki Yahudi yang ditahmim (wajahnya dihitamkan dengan arang) dan didera, lalu beliau memanggilnya dan bersabda “*apakah seperti itu kalian menemukan hukuman bagi pezina didalam kitab kalian?*” mereka mengiyakan pertanyaan beliau, lalu beliau memanggil seorang yang alim dari mereka dan beliau bersabda kepada laki-laki itu, “*aku mendesakmu (karena) Allah, bagaimana kalian menemukan hukuman bagi pezina dalam kitab kalian?*” laki-laki itu menjawab tidak, seandainya jika tidak karena desakannmu ini, pasti kami tidak akan memberitahumu bahwa kami mendapati hukuman rajam bagi pezina dalam taurat, namun para petinggi kami sering melakukan perbuatan itu, sehingga apabila kami salah seorang dari mereka maka kami membiarkannya tanpa menghukumnya, akan tetapi jika yang kami tangkap bukan dari golongan mereka, maka kami akan menjatuhkan hukuman kepadanya, kemudian kami memutuskan hukum *tahmim* dan dera guna pengganti hukuman rajam.³⁶

³⁵ *Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, jilid. 6, h. 424

³⁶ *Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, jilid. 6, 425

Rasulullah berkata “*Ya Allah, sesungguhnya akulah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka membunuhnya*” lalu beliau menginstruksikan agar di rajam, kemudian turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّ أُوتِيْتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنَّمَا تُوْتُوهُ
فَاخْذُوا

Kaum Yahudi mengatakan agar mendatangi Nabi guna meminta putusan, apabila ia memutuskan *tahmim* dan dera maka terimalah, namun apabila ia memerintahkan rajam maka tolakah, lalu turunlah ayat (Q.S Al-Maidah[5]:44) dan Q.S

Al-Maidah ayat 47 وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.. Begitulah riwayat hadits yang digunakan. Akan tetapi Ibnu Umar mengatakan bahwa mereka yang melakukan perzinahan dihadapkan (kepada Nabi SAW) lalu beliau pergi hingga kedatangan beliau yang membawa seseorang dari kaum yahudi, kemudian beliau bertanya, Apa pendapat Anda tentang pria dan wanita yang melakukan perzinahan?³⁷

Dalam riwayat lain menceritakan Rasulullah di datangi orang yahudi beserta pelaku zina. Sementara riwayat Ibnu Umar dalam kitab Abu Daud, dikatakan bahwa Ibnu Umar berkata bahwa sekelompok dari kaum Yahudi mendatangi Nabi, kemudian mereka mengatakan, Wahai Muhammad sesungguhnya seorang laki-laki dari golongan kami melakukan perzinahan dengan seorang wanita, maka berilah keputusan diantara kami.

³⁷ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi, jilid. 6, h.425-426

Yang perlu diperhatikan dalam beberapa riwayat ini adalah tidak adanya kontradiksi antara riwayat tersebut. Karena semuanya berisi cerita yang serupa. Abu Daud memaparkan kisah diatas berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah, mengatakan, ada seorang laki-laki yahudi melakukan zina dengan seorang wanita, lalu sebagian dari mereka mengatakan agar membawa pelaku zina bertemu Nabi Muhammad, sesungguhnya dia adalah seorang utusan yang membawa keringanan, pabila dia memberikan fatwa selain hukuman rajam, maka kami menerimanya dan menjadikan hal tersebut sebagai pendapat di sisi Allah, kami akan mengatakan (itu) merupakan fatwa dari utusan-Mu.

Kedua: berdasarkan riwayat-riwayat diatas dapat disimpulkan bahwa kaum Yahudi meminta putusan kepada Nabi, dan beliau memutuskan berdasarkan apa yang ada di kitab taurat. Ada tiga hal yang harus diperhatikan.

1. Ucapan kedua putra shuriya menjadi pegangan Nabi dalam memberikan putusan.
2. Mendengar dan menjadikan dasar kesaksian orang Yahudi.
3. Menerapkannya dan dalam berbuat baik, islam tidaklah menjadi syarat.

Ketiganya merupakan hal yang harus diperhatikan. Karena jika orang selain muslim mengutarakan sebuah permasalahan, dan apabila hal itu adalah sebuah perbuatan dzalim, wajib bagi Imam memberikan putusan dan melarang hal tersebut. Akan tetapi apabila yang terjadi adalah hal yang sebaliknya, maka Imam tidak wajib dalam memberikan putusan. Ini merupakan pandangan Imam Syafi'i dan Imam Malik.³⁸

Dalam hal tersebut pendapat Imam Malik mengatakan bahwa berpaling atau tidak memberikannya putusan merupakan hal yang lebih baik. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat seorang imam dilarang membrikan putusan dalam hal yang dilarang oleh Allaah SWT. Imam

³⁸ *Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, jilid. 6 h. 428

Hanafi juga berpendapat dalam keadaan apapun Imam berhak memberikan putusan. Ini adalah argumentasi para sahabat terdahulu dan argumentasi Imam Syafi'i berlandaskan ayat Al-Qur'an *وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم* *بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ*. Sedangkan Imam Malik berargumentasi dengan firman Allah: *فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ*. Ayat ini menjadi dasar mengenai pilihan tersebut. Ibnu Qasim mengatakan bahwa apabila para uskup dan pelaku zina mendatangi hakim, hakim mempunyai wewenang dalam memberikan putusan ataupun menolaknya, karena hak para uskup yaitu melaksanakan putusan, namun sebagian kelompok yang bertentangan mengatakan bahwa pastor tidak perlu dihiraukan. Namun Ibnu Arabi juga mengatakan bahwa Pendapat ini adalah yang kebenarannya kuat. Karena ketika 2 orang Islam meminta keputusan kepada seseorang, orang itu harus membuat keputusan, dalam hal ini, kerelaan hakim tidak perlu dipertimbangkan apabila hal tersebut menimpa orang islam. Sedangkan Isa mengambil perkataan Ibnu Qasim yang mengatakan bahwa mereka yang meminta penilaian Nabi bukanlah Ahlu Dzimmah (mereka yang berlindung dari aturan Islam) tetapi Ahlul Harb (mereka yang melawan aturan Islam).

Pendapat Isa mengenai hal itu dijelaskan oleh Ibnu Arabi bahwasanya pendapat yang dikatakan oleh Isa adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan At-Thabari: keduanya (pelaku zina) merupakan penduduk Khaibar atau Fadak juga yang melawan Rasulullah, Busrah merupakan nama wanita yang melakukan zina, lantas dikirimlah utusan kepada Orang-orang Yahudi di Madinah kemudian mereka pun berkata tanyakanlah kepada Muhammad tentang hal ini! Jika dia memfatwakan selain rajam kepada kalian, maka

ambillah dan terimalah fatwa itu, akan tetapi apabila ia memfatwakan kepada kalian hukuman rajam maka tolaklah fatwa itu.³⁹

Ibn Arabi menegaskan apabila hadits tersebut adalah sahih, hadirnya mereka serta membawa pelaku zina tersebut adalah perjanjian dan permintaan perlindungan. Namun apabila sebaliknya, mereka tidak mempunyai kedua hal tersebut maka Nabi berhak berpaling dan menetapkan keadilan bagi mereka, kesimpulannya riwayat Isa dalam urusan ini tidak bisa menjadi argumentasi. Allah menggambarkan mengenai mereka, dengan ayat: *سَمِعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ* ketika Rasul membuat ketetapan untuk mereka, mereka harus meakukannya serta tidak berhak menolaknya, oleh karena itu, semua yang mengambil keputusan dalam masalah agama harus bertindak berdasarkan ayat ini.

Ketiga, Imam Malik mengatakan, apabila seseorang membuat keputusan mengenai orang lain, maka keputusan yang dibuat harus dilaksanakan, dan Jika putusan disampaikan kepada hakim, maka ia akan memutuskan kecuali putusan itu jelas sewenang-wenang. Sedangkan Sahnun menyatakan seorang Hakim wajib memutuskannya apabila ia menganggapnya benar. Ibnu Al Arabi menambahkan bahwa hal itu berlaku pada harta dan hak yang di khususkan bagi seseorang yang menuntutnya, Adapun masalah hukuman, tidak seorang pun kecuali hakim yang dapat memutuskan.

Perlu diketahui bahwa *tahkim* (arbitase/permintaan keputusan) merupakan hak seorang hakim, akan tetapi adalah sebuah penyimpangan kaidah kekuasaan (Qa'idah Al Wilaayah) manakala seorang hakim berlebihan dalam menerapkannya dan mendorong manusia berdesak-desak seperti berdesak-desakannya keledai maka dari itu diperlukan pemisah. Wali yang diutus oleh Allah bertujuan mengatasi desak-desakan yang akan terjadi, Namun, agama juga tidak melarang pelaksanaan *tahkim* sebagai sebuah keringanan bagi mereka

³⁹ *I Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, Jilid. 6, h.429-430

untuk mengatasi kesulitan pengaduan untuk mendapatkan kemaslahatan diantara keduanya.⁴⁰

Al Qurthubi menjelaskan didalam kitab tafsirnya bahwa beberapa ulama mengatakan bahwasanya nabi melempari orang-orang Yahudi dengan batu (rajam) untuk mematuhi apa yang dikatakan pada kitab mereka, yang mereka ubah, sembunyikan, bahkan tidak dipraktikkan.. Tidakah kamu menyaksikan bahwasannya beliau berkata “*Ya Allah sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka mematikannya*” disamping itu putusan rajam yang dilaksanakan Nabi baru berjalan saat beliau baru sampai di madinah. Untuk itu Nabi mencari pembuktian hukuman tersebut di Taurat dan mendatangkan putra Shuriya dan pada saat yang sama beliau menyuruh keduanya bersumpah kepada mereka menurut hukum tersebut. Walaupun kesaksian Kafir tidak bisa diterima. Ijma’ menjadi dasar dalam hal ini, akan tetapi beliau melakukannya dengan tujuan memutuskan sekaligus melaksanakan apa yang menjadi pegangan mereka dulu.

Beliau mungkin sudah tau hukuman tersebut melalui apa yang Allah sampaikan kepadanya yakni kepercayaan beliau akan putra Shuriya dalam masalah ini, tidak semata-mata karena ucapan mereka. Dalam hal ini nabi telah menegakkan hukum yang ada di taurat sekaligus memberitahu bahwa waktu itu hukuman rajam mulai berlaku, serta memberi informasi bahwasannya taurat juga hukum Allah SWT hal ini sesuai dengan firman Allah *إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَخْتُمُّ بِهَا* (Q.S Al-Maidah[5]:44). Abu Hurairah juga mengemukakan demikian dengan mengatakan *sesungguhnya aku memberi putusan seperti apa yang ada didalam kitab Taurat.*⁴¹

⁴⁰ *Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, Jilid. 6, h.431

⁴¹ *Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, Jilid. 6, h.432

Keempat, sebagian besar ulama tidak menerima kesaksian kafir dzimmi sebab kafir dzimmi tidak punya hak untuk bersaksi. Akan tetapi sebagian Tabi'in menerimanya ketika tidak ada orang Islam. Apabila ada yang mengatakan mungkinkah kesaksian kafir dzimmi tidak diterima? Padahal kesaksiannya adalah dasar Rasulullah memberikan putusan.

Karena (dalam hal ini) Rasul sekedar memmanifestasikan yang didapati dalam taurat kepada mereka serta menyuruh mereka agar melakukannya seperti yang dilakukan Bani Israil sebagai wujud protes atas apa yang mereka lakukan terdahulu berupa penyimpangan dan perubahan. Karena itu Nabi tak lain sebagai eksekutor, bukan pengambil putusan.

Namun apabila didasarkan pendapat bahwa dia mungkin telah mengetahui hukuman berupa kepercayaan pada sesuatu yang diberikan Allah kepadanya, yaitu kepercayaan pada kedua putra Suhrya, keputusan yang dia buat didedikasikan khusus untuk hal ini. Karena pada awal Islam, tidak ada yang pernah mendengar tentang penerimaan kesaksian dari kafir Dzimmi dalam kasus semacam itu.

Kelima, ayat لَا يَحْزَنُكَ *janganlah kamu disedihkan*, Imam Nafi' membaca dengan bacaan (*la yuhzinka*) sedangkan yang lain membaca huruf ha' dengan harakat *fathah* dan dhammah huruf za. *Huzn* dan *hazan* merupakan lawan dari bahagia (sedih). Al Yazidi menjelaskan *hazanahu* adalah dialeg orang Quraisy, dan kata *ahzanahu* adalah dialeg orang Tamim. Kata tersebut dapat dibaca dengan kedua dialeg itu. *Ihtazana* dan *tahazzana* mempunyai makna yang sama. Arti dari kata (*hazina*) yang tercantum dalam ayat tersebut merupakan hiburan bagi Nabi. Yakni janganlah kamu bersedih atas tergesa-gesaan mereka menuju kakafiran, karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kemenangan bagimu atas mereka.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَمَ
تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ

Ditinjau dalam segi *Balaghah* Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa maksud dari lafadz يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ dalam ayat ini Allah memanggilnya dengan sebutan Rasul adalah wujud kemuliaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ disini lebih dipilih penggunaan huruh *jarr* (فِي) daripada (أَلَى) mempunyai tujuan untuk memberikan tanda dan penjelasan mengenai mereka merupakan orang teguh dan kukuh dalam kekafiran. Sedangkan dalam segi *Mufradat Lughawiyyah* beliau menjelaskan bahwa لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ janganlah tingkah laku mereka membuatmu sedih dan sakit. الَّذِينَ orang-orang yang jatuh didalam jurang kekafiran secara cepat, yaitu ketika ada kesempatan mereka dengan cepat menampakkan kekafirannya. مِنَ الَّذِينَ huruf *jarr* (مِنْ) disini adalah *min bayaaniyyah* (mengungkap orang-orang yang dimaksud).⁴²

Panggilan Allah berupa يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ untuk Nabi terdapat cukup banyak di Qur'an, dan panggilan يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ hanya dikatakan 2 kali di Qur'an. Keduanya terdapat di surat Al-Maidah ayat 41 dan 67, ini merupakan panggilan pemuliaan dan penghormatan.⁴³

Latarbelakang ayat tersebut turun adalah berkenaan dengan hadits dari Ibnu Abbas riwayat Ahmad dan Abu Dawud, dari Ibnu

⁴² Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 3 h. 523-524

⁴³ Tafsir Al-Munir, Jilid 3, h. 528

Abbas ia berkata Allah SWT menurunkan ayat ini menyangkut dua kelompok yahudi yang pada masa jahiliyyah, salah satu kelompok tersebut berhasil menundukkan dan mengalahkan kelompok yang satunya lagi hingga mereka pun membuat perjanjian kesepakatan bahwa jika ada kasus pembunuhan yang mana pelakunya adalah anggota adalah dari kelompok yang menang sedangkan korbannya adalah daari kelompok yang salah, diyatnya adalah lima puluh *wasaq* (satu *wasaq* adalah 60 *sha'*, dan satu *sha'* adalah 2.751 gram), dan jika yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu jika pelakunya adalah dari anggota dari kelompok yang kalah sedangkan korbannya adalah dari kelompok yang menang, maka *diyat*-nya adalah seratus *wasaq*.

Perjanjian tersebut berlangsung sampai Rasulullah datang, setelah itu terjadi pembunuhan dimana pelaku pembunuhan merupakan bagian dari kelompok yang kalah dan korban merupakan anggota pemenang, dan kelompok pemenang menyuruh kelompok yang kalah membayar denda (*diyat*) sebanyak 100 wasak sesuai kesepakatan awal. Akan tetapi mereka mengatakan apakah pernah terdapat peraturan yang mendiskriminatif diantara dua distrik, yang diyatnya 2 kali lipat dari distrik yang satunya, padahal keduanya mempunyai agama yang sama, memiliki nasab sama, dan berada didalam satu negeri yang sama (seagama senasab dan setanah air)? Sesungguhnya kami sebelumnya bersedia membayar *diyat* kepada kalian sebanyak itu (100 *wasaq*), dikarenakan kami pada waktu itu merupakan pihak yang subordinan sehingga ketakutan masih menyelimuti kami. Dan sejak datangnya Muhammad kami tidak bersedia membayarnya dengan jumlah itu. nyaris terjadi peperangan antar dua kubu tersebut sesudah peristiwa itu, namun pada akhirnya mereka sepakat untuk meminta putusan kepada Nabi dengan mengirimkan orang munafik untuk menggali informasi apa pendapat Nabi akan hal ini, kemudian turunlah ayat ini.

Kasus Yahudi Bani Quraidzah dan Bani Nadhir menjadi latarbelakang ayat ini turun, Rasulullah selaku abritor, memberikan keputusan yang tidak berat sebelah antara kedua bani tersebut.

Dalam catatan lain menjelaskan bahwa sebab turunya ayat ini adalah karna perilaku Abu Lubabah saat di utus Rasul kepada bani Quraidzah dan ia mengkhianati Nabi dengan berkataa kepada Bani Quraidzah bahwa hukumannya adalah dibunuh.

Sebagian lain menyatakan bahwa ayat ini turun dengan latar belakang kasus perzinaan salah seorang Yahudi serta cerita hukuman rajam. Al-Qurthubi menilai pendapat inilah yang paling shahih.

Saat Allah menguraikan beberapa syari'at, ada orang-orang yang membangkang dan bersungguh-sungguh dalam kekafiran, lalu Allah Swt mengukuhkan hati Rasul-Nya dan menyuruhnya untuk tabah, tidak bersedih dan selalu sabar dalam menghadapi semua ini. Dalam hal ini Allah SWT berfirman يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwasanya turunnya ayat tersebut berberkenaan mengenai orang munafik dan kaum Yahudi yang terburu-buru dalam kekufuran, dengan menolak ajaran Tuhan dan Rasul-Nya dan lebih mengedepankan akal dan nafsu mereka.

Wahai Rasul! Panggilan ini untuk memuliakan dan mengajarkan manusia terutama orang islam dalam memanggil beliau dengan gelar yang di sandangnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 63.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَادًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi

*perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*⁴⁴

Wahai Muhammad, tidak perlu memikirkan atau berduka atas sikap orang-orang munafik yang suka menunjukkan ketidakpercayaan dan mendukung musuh mereka di setiap kesempatan. Karena aku adalah penolong dan pelindungmu dari kejahatan mereka. Kesedihan tidak dilarang. Karena kesedihan sebenarnya adalah fitrah manusia dan tidak bisa dipungkiri. Tetapi implikasinya adalah melarang apa pun yang dapat menyebabkan kesedihan yang tidak semestinya.

3. Q.S Al-An'am ayat 33-34

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا
وَلَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبِيِّ الْأُمْسَلِينَ

Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa huruf Hamzah paada lafadz *إِنَّ* berharakat kasrah karena terdapat huruf *lam* pada

لَيَحْزُنُكَ.⁴⁵ Sedangkan lafadz *لَيَحْزُنُكَ* berasal dari kata *الْحَزْنُ* yang berarti rasa pedih manakala apa yang dicintai hilang atau tidak dapat memiliki apa yang disukai ataupun sesuatu yang buruk terjadi.⁴⁶

Latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan hadits riwayat Tirmidz dan Al hakim bahwa Abu Jahal berkata kepada Nabi Muhammad SAW:

أَنَا لَا نَكْذِبُكَ وَلَكِنْ نَكْذِبُ بِمَا جِئْتَ بِهِ

sesungguhnya kami tidak mendustakanmu, akan tetapi kami mendustakan apa yang bawa (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim).

⁴⁴ Terjemah Kemenag 2019

⁴⁵ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi; Penerjemah, Ahmad Khotib [Jakarta, Pustaka Azzam, 2018] jilid. 6 h. 990

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 4 h. 175

Kemudian turunlah ayat *فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ*.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Maisarah.⁴⁷

Dalam riwayat lain dijelaskan (Abu Jahal berkata kepada nabi muhammad SAW *kami tidak berdusta kepadamu* lalu turunlah ayat *لَا*

يُكَذِّبُونَكَ hal tersebut dikukuhkan dengan lelaki yang membacakan

(firman Allah tersebut) kepada Ibnu Abbas dengan *فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ*

kemudian Ibnu Abbas mengatakan, *فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ* dikarenakan dulu orang-orang menjuluki beliau *Al-Amin* yang berarti orang yang dapat dipercaya.⁴⁸

Arti ayat *يُكَذِّبُونَكَ* dalam segi bahasa adalah mereka menetapkanku sebagai pendusta (menganggapku pendusta) dan tidak menerima perkataanmu, sedangkan arti *لَا يُكَذِّبُونَكَ* adalah tidak sekalipun mereka menjumpaimu melakukan perbuatan dusta, sebagaimana contoh perkataanmu: *Akdzabtuhu*, yaitu aku menjumpaimu melakukan dusta, *Abkhaltuhu*, yang mempunyai arti aku menjumpainya orang pelit, yaitu Mereka tidak berpikir kamu pembohong mengingat apa yang kamu bawa, akan tetapi artinya juga bisa: dirimu tidak ditetapkan sebagai pembohong, karena dikatakan *Akdzabtuhu* (*aku mendustakannya /menganggapnya pendusta*), Ketika saya memberikan pendapat saya dan menjelaskan dia adalah pembohong. Akan tetapi apabila ayat tersebut dibaca dengan *qira'ah* yang menggunakan *tasydid* (ini), artinya yaitu anggapan mereka kepadamu tidak berdasar dalil hal ini sesuai dengan ayat: *وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ*.

⁴⁷ *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, h. 176

⁴⁸ *Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi*, Jilid. 6 h. 991

Dari As-sudi ia berkata, Al-Akhnas bin Syuraiq berjumpa abu jahal, kemudian ia berkata kepadanya wahai Abul Hakam, kabarkanlah kepadaku tentang muhammad, apakah dia orang yang jujur atau pendusta? Disini tidak ada yang mendengar ucapanmu selain aku, Abul Hakam berkata Demi allah sesungguhnya Muhammad itu adalah orang yang jujur dan tidak pernah berdusta, namun jika bani Qushai menguasai panji perang, urusan pengairan *zam-zam*, *hijabah* (pemegang kunci Ka'bah) nadwah (tempat berkumpul orang-orang Makkah) dan kenabian, lantas apa yang didapatkan orang-orang Quraisy yang lain? kemudian turunlah ayat tersebut.

Bersumber dari peristiwa tersebut, keduanya sepakat bahwasannya latarbelakang ayat tersebut turun berkaitan dengan kisah Abu Jahal. Akan tetapi Imam Muqatil berpendapat bahwa latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab yang secara terang-terangan mengatakan Nabi adalah seorang pendusta namun saat dengan keluarganya dia mengatakan bahwa Muhammad bukanlah seorang pendusta, saya menilainya dia adalah orang yang jujur kemudian turunlah ayat tersebut.

Firman Allah tersebut merupakan kelanjutan dari perdebatan antara orang kafir dan musyrik Makkah juga untuk membujuk mereka agar masuk Islam. Ayat ini juga merupakan protes terhadap kenabian, tauhid, dan kebangkitan. Pertama ayat ini membantah sekelompok orang kafir yang mendustakan kerasulan Muhammad SAW, Karena mereka menyangkal bentuk kerasulan manusia dan meminta agar rasul itu berasal dari malaikat. Kedua, Ayat ini menyanggah sekelompok orang lain yang mengingkari kebangkitan manusia setelah kematian, pengumpulan, dan hari kebangkitan. Ayat tersebut juga sebagai tanggapan mengenai ucapan orang-orang yang menyinggung utusan Allah menuduh utusan Allah sebagai pembohong, penyihir, penyair, dukun, dan orang gila.

Perilaku kaum beliau yang membantah dan menolak ajaran yang beliau bawa membuatnya bersedih, kemudian Allah Menghiburnya Dengan firman-Nya **لَيَحْزُنَنَّكَ إِنَّهُ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُّكَ** sesungguhnya kami telah mengetahui kepahitan serta kekecewaan karena perilaku mereka.

Sikap membangkang dan menentang mereka adalah bentuk pendustaan secara lahiriyah, seperti halnya ayat **فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ** dalam pandangan mereka, engkau merupakan manusia yang dapat dipercaya, mereka sejatinya tidak mengenalmu sebagai pendusta dan penghianat, akan tetapi sikapnya yang selalu tidak menerima kebenaran dan mengkufuri Al-Qur'an.

Hadits riwayat Ibnu Abi Hatim menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bertemu Abu Jahal dan keduanya berjabat tangan, kemudian seseorang bertanya Abu Jahal seperti apa aku melihatmu berjabat tangan dengan orang yang pindah agama ini?, Abu Jahal berkata demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa dia adalah Nabi, hanya saja kapan kita pernah menjadi pengikut Abdi Manaf? Abu Yazid membaca **فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَابِئِ اللّٰهِ** يَحْذُونَ.

Abu Shalih dan Qatadah sebenarnya mereka mengetahui kamu adalah Utusan Allah, akan tetapi sikap mereka selalu membantah kebenaran. Tingkah mereka persis seperti kaum Yahudi Dan Nasrani, bahwa sebetulnya mereka tahu Muhammad adalah seorang Rasul, namun guna menjaga martabat, mereka melawannya dengan kesombongan dan keangkuhan mereka, oleh karenanya janganlah bersedih, yang tabah saat tersakiti hingga Allah memberikan kemenangan atas segala ikhtiar dan dakwahmu dan memberikan ganjaran kepada mereka yang melawanmu, sebagaimana Allah menolong rasul terdahulu.

Kemudian Allah SWT menjelaskan ketika membantu para utusan-Nya terdahulu, janji kemenangan dunia akhirat akan terpenuhi untuk hamba-hambaNya yang beriman. Begitu juga ancaman juga berlaku bagi orang kafir. Hal ini sejalan dengan ayat:

إِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودٌ

Dan Jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Nabi Muhammad), sungguh, sebelum mereka, kaum (Nabi) Nuh, 'Ad, dan Samud telah mendustakan (para rasul).

Kedua ayat ini merupakan hiburan untuk Nabi Muhammad, sekaligus merupakan pernyataan hal ini berlaku untuk Rasul dan manusia, kewajiban Nabi atas kaumnya adalah bersabar, hal ini sesuai dengan ayat:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati).

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.⁴⁹

Buah dari kesabaran Nabi Muhammad kini benar-benar telah terbukti, dakwah Islam berhasil dan menyebar ke negara-negara di dunia, Terlihat pesan tersirat pengulangan ayat-ayat yg berisi hiburan pada Rasulullah misalnya ayat-ayat ini, sekaligus berisi perintah buat bersabar lantaran tabah bisa meringankan musibah & mengobati kesedihan, hal ini sejalan dengan Q.S Al-Insyirah ayat 5-6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

lalu Allah SWT menegaskan mengenai ketetapan Allah yang tidak berubah dengan Firman-Nya وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

⁴⁹ Terjemah Kemenag 2019

menjelaskan kepadamu tentang kondisi para Rasul tentang pendustaan manusia kepada mereka, kesabaran mereka, dan pertolongan Allah Kepada mereka, sebagaimana Firman Allah SWT pada QS Al-Mu'min ayat 51 dan Ar-Rum ayat 47

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya kami akan menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi.⁵⁰

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرَ الْمُؤْمِنِينَ “dan merupakan hak kami untuk menolong orang-orang yang beriman” kemenangan sebagaimana diartikulasikan dalam ayat ini akan berlaku dengan catatan tercapainya keimanan yang benar serta adanya kejujuran dari orang-orang islam, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Hajj ayat 40 dan surat Muhammad ayat 7:

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Allah pasti akan menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya, sungguh Allah maha kuat lagi maha perkasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya, wahai orang-orang yang beriman! Jika jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Allah hendak menghilangkan kesedihan dan sakit hati Nabi Muhammad SAW karena kaumnya yang berpaling, hal ini sejalan dengan firman Allah وَأَنَّ كَانَ كَبْرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ menjelaskan bahwa jika kamu merasa sulit untuk menolak dakwah mereka, dan jika kamu ingin mencari jalan ke kedalaman bumi dan berjalan di dalamnya, atau tangga ke surga, maka panjatlah, dengan itu Mereka bisa membawa ayat (tanda kebesaran Allah) yang mereka minta, datangkanlah kalau kamu bisa, tapi kamu hanya utusan kami yang tidak bisa berbuat apa-apa selain kehendak kami. Semua Rasul

⁵⁰ Terjemah Kemenag 2019

selamanya tidak dapat melakukan apa pun yang tidak dapat dilakukan manusia kecuali dengan pertolongan Allah SWT.⁵¹

4. QS. Yunus [10]: 65

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah SWT وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ merupakan final dari pembahasan mengenai mereka yang mendustakan Tuhan dan Rasul-Nya, Allah berfirman “*janganlah kamu sedih dengan kebohongan dan perbuatan mereka yang mengada-ada*” baru dilanjutkan dengan pembahasan baru yaitu إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ arti dari ayat ini yaitu kekuatan yang sempurna, yakni hanya Allah lah pemilik kekuasaan tertinggi dan dia lah yang maha pelindung sekaligus pemberimu kemenangan.⁵²

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa makna dari ayat وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ adalah janganlah kamu sedih atas ucapan, kekufuran, serta ancaman mereka kepadamu.⁵³

Adapun alasan dari semua perbuatan orang-orang kafir selama ini hanyalah karena semata-mata ingin menghalangi orang-orang yang menemukan jalan kebenaran dengan menjatuhkan mental Nabi Muhammaddan kaum Muslimin dengan berbagai macam hinaan dan cercaan, tidak jarang pula mereka mentertawakan dan mengganggu Nabi Muhammad sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi mental Nabi, dan membuat kesedihan atas diri nabi. Namun Allah tidak pernah meninggalkan nabi, Allah mengkokohkan hati Nabi dengan ayat-ayat

⁵¹Tafsir Al-Munir, Jilid 4, h. 176-178

⁵² Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi; Penerjemah, Ahmad Khotib [Jakarta, Pustaka Azzam, 2018] jilid. 8 h. 874

⁵³ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 6 h. 212

Al-Qur'an, sebab itulah ayat tersebut (Q.S Yunus [10]:65) diturunkan untuk menghibur dan memberikan hiburan bagi Nabi.⁵⁴

Setelah Allah SWT mengungkapkan dalam ayat ini berbagai macam bentuk Syubuhat orang-orang musyrik serta menjawab Syubuhat itu, disini Allah SWT menjelaskan bahwa mereka mencari jalan lain yaitu dengan mengancam serta menakut-nakuti bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan dan memiliki harta, kemudian Allah merespon mereka dengan ayat وَلَا يَجْزِيكَ قُوهُمُ guna menjadi hiburan bagi Nabi atas kemenangan terhadap mereka, Allah SWT juga memulainya dengan menjelaskan kepribadian Wali Allah pada ayat sebelumnya. Ini adalah tanda janji kemenangan atas musuh Mekah yang membanggakan kekuatannya dan selalu mengingkari janji Allah..⁵⁵

وَلَا يَجْزِيكَ قُوهُمُ Wahbah Az Zuhaili menguraikan dalam kitab tafsirnya bahwa sesungguhnya engkau (Muhammad) bukankah seorang rasul, dan juga perilaku mereka yang lain berupa kemusyrikan, kebohongan dan ancaman bahwa mereka adalah pemilik kekuatan dan harta, maka minta tolonglah kepada Allah atas mereka dan bertakwalah kepada-Nya, karena Allah lah sang pemilik kekuatan dan kekuasaan. Adapun penetapan kekuasaan bagi rasul-Nya dan orang mukmin terdapat pada ayat lain yaitu firman Allah:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ Sesungguhnya Allah SWT mendengarkan setiap perkataan hamba-Nya, termasuk orang-orang yang berdusta tentang kebenaran dan yang mengaku syirik., Allah SWT mengetahui keadaan, perbuatan dan tipu daya mereka, dan semua perilaku mereka akan mendapatkan balasan dari Allah, maka janganlah engkau bersedih

⁵⁴ Siti Wahyuni, *Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah*, h. 91

⁵⁵ *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6 h. 213

karena perkataan dan tipu daya mereka. Ini merupakan hiburan bagi Nabi tentang perilaku kaumnya dan itupun merupakan kabar baik baginya.

5. Q.S. Al-Kahfi Ayat 6

فَلَعَلَّكَ بَاحِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

*Maka, boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).*⁵⁶

Al-Qurthubi menjelaskan arti dari lafadz **بَاحِعٌ** adalah pembinasakan

dan pembunuh, sedangkan lafadz **آثَارٌ** merupakan bentuk jamak dari kata

أَثَرَ yang berarti mereka berpaling dari engkau.⁵⁷ Lafadz **أَسَفًا** (*bersedih*

hati) artinya yaitu sedih karena mereka tidak mau menerima dakwahmu, kata tersebut hukumnya *manshub* yaitu berfungsi sebagai penjelas.⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili mengartikan kata **بَاحِعٌ** dengan arti

membunuh dirimu atau membinasakannya. Sedangkan kata **أَسَفًا** beliau menjelaskan arti tersebut adalah kesedihan hati, maksudnya adalah kesedihan Nabi karena mengharapkan mereka beriman. Kata **أَسَفًا** sendiri adalah bentuk *balaghah* (majas hiperbola) dari kata kesedihan ataupun marah.⁵⁹

⁵⁶ Terjemah Kemenag 2019

⁵⁷ Abu Hayyan didalam *Al Bahr Al Muhith* 6/97 menjelaskan “Firman-Nya : **عَلَىٰ آثَارِهِمْ** (*setelah mereka*) adalah sebuah *isti'arah* (personifikasi) yang fasih dari sisi bahwa mereka berpaling dan menjauh dari Iman dan berpaling dari syari'at sehingga mereka seakan-akan orang yang dibiarkan berpaling dan menjauh. Dengan berpaling itu maka kesedihan pun akan menimpa mereka”.

⁵⁸ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al –Qurthubi;Penerjmah, Ahmad Khotib[Jakarta, Pustaka Azzam,2018] jilid. 10 h. 889

⁵⁹ *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8 h. 204

Mengenai kata *أَسْفًا* Ar-Raghib mengartikannya sebagai rasa sedih yang disertai amarah, namun sering kali kedua kata tersebut terucap secara terpisah, karena hakikat maksud dari kata *الْأَسْفُ* yaitu meluapnya darah di dada yang disebabkan keinginan untuk balas dendam. Jadi ketika balas dendam terjadi pada orang-orang di bawah kita, darah itu akan berubah menjadi kemarahan. Namun ketika keinginan itu untuk orang di atas kita, maka darah akan menyusut menjadi kesedihan.⁶⁰

Wahbah az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa lafadz *فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ* *نَفْسِكَ* adalah bentuk *isti'arah tamsiliyyah* situasi Nabi Saw saat menghadapi orang-orang kafir, didalam ayat ini di analogikan dengan situasi seseorang yang merasa sedih setelah ditinggalkan oleh orang yang dicintai dan ingin menyakiti dirinya sendiri karena kesedihannya..

Lafadz *بَاخِعٌ نَفْسِكَ* merupakan bentuk *istifhaam inkaary*, yang berarti larangan, ayat tersebut mempunyai arti Jangan menyakiti diri sendiri karena mereka menolak untuk percaya pada Al-Qur'an.⁶¹

Ar-Raghib mengatakan bahwa kata *بَخِعٌ* memiliki arti membunuh diri sendiri dengan bersedih seperti firman Allah SWT *فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ* [QS. Al-Kahf[18]:6] maksudnya adalah memerintahkan untuk tidak berkasih sayang.⁶²

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَيَّ أَتَّأْرِهِمْ ini adalah hasil dari kesedihan dan kekewaan yang mendalam karena sikap mereka. Kata *لَعَلَّ* adalah bentuk *istifham inkariy* yang memiliki arti *nahy* (larangan). Makna dari

⁶⁰ *Mufradat Fii Gharibil Qur'an*, Jilid 1, h. 59

⁶¹ *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8 h. 203

⁶² *Mufradat Fii Gharibil Qur'an*, Jilid 1 h.147

kalimat ini adalah kita tidak boleh menghancurkan diri sendiri karena kemarahan, kesusahan, dan kesedihan atas perilaku mereka, tetapi kita harus menyampaikan pesan Allah SWT tersebut, hidayah dan kesesatan akan berdampak kepada diri masing-masing. Ayat ayat yang serupa dengan ayat tersebut sangatlah banyak, diantaranya

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ

“Maka, jangan engkau (Nabi Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap (sikap) mereka”. (QS. Faathir:8)

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسُكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan) karena mereka (penduduk Makkah) tidak beriman.⁶³

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (QS. An-Nahl:127)

6. Q.S An-Nahl ayat 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“dan bersabarlah kamu wahai muhammad, dan

kesabaranmu adalah dengan taufik dan peneguhan dari Allah SWT”. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan petunjuk yang bagi Rasulullah SAW agar bersabar, karena dia merupakan orang paling bersangkutan dan berkewajiban dalam hal anjuran bersabar, guna meningkatkan wawasan dan kepercayaannya kepada Allah SWT.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ maksudnya adalah janganlah bersedih hati, bahkan

jika mereka tetap dalam ketidakpercayaan, karena ambisimu yang menginginkan mereka agar beriman, atau Jangan bersedih hati atas apa yang terjadi pada orang-orang Islam di Perang Uhud.⁶⁴

⁶³ Terjemah Kemenag 2019

⁶⁴ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 7 h. 509

Menurut Wahbah Az-Zuhaili ada dua maksud dari ayat ini, yang *pertama*, larangan Allah atas Nabi Muhammad agar tidak bersedih serta gelisah atas sikap orang-orang Musyrik yang berpaling dan menentangmu, karena Allah telah menakdirkannya. *Kedua*, larangan Allah atas Nabi Muhammad karena kesedihan dan berduka cita atas orang-orang Mukmin yang menjadi korban dalam perang Uhud.⁶⁵

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwasannya tak apa jika manusia merasa sedih atas hal tersebut, dikarenakan ini adalah hal yang lumrah bagi manusia, akan tetapi Allah melarang ketika terlalu larut dalam kesedihan karena beriman atau tidaknya seseorang itu sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dan Melupakan kesedihan adalah satu hal yang membantumu mendapatkan kesabaran.

وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

karena pemberontakan dan rencana mereka terhadap kamu, atau upaya mereka untuk memusuhi dan menyakitimu, karena Allah adalah pelindung, pelindung, dan penolong kamu, sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-A'raaf ayat 2 dan QS. Huud ayat 12:

فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Maka janganlah engkau sesak dada karenanya supaya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*⁶⁶ (QS. Al-A'raaf ayat 2)

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ ۖ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ ۖ بِهِ ۖ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا ۖ أَنْزَلَ عَلَيْهِ كِتَابٌ أَوْ

جَاءَ مَعَهُ ۖ مَلَكٌ ۖ إِنَّمَا ۖ أَنْتَ نَذِيرٌ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۖ

Boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena (takut) mereka mengatakan, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang malaikat bersamanya?” Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah adalah pemelihara segala sesuatu.⁶⁷ (QS. Huud ayat 12)

⁶⁵ *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, h. 513

⁶⁶ Terjemah Kemenag 2019

⁶⁷ Terjemah Kemenag 2019

Al-Qurthubi menjelaskan dalam ayat ini dibahas satu masalah, yakni mengutip dari Ibnu Athiyah dalam kitab *Al Muharrar Al Wajiz* Ibnu Zaid berkata, ayat ini telah di-*nasakh*⁶⁸ dengan ayat yang berbicara tentang peperangan. Mayoritas para ulama' berpendapat bahwa ayat ini adalah *muhkamahi*, maksudnya bersabarlah dengan memberikan maaf untuk tidak memberikan hukuman siksa yang ditimpakan kepada kalian, namun pendapat ini merupakan pendapat yang lemah. *وَلَا تَحْزَنُوا عَلَيْهِمْ* dan *janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka*. Maknanya merujuk pada korban yang gugur dalam perang uhud karena mereka tercatat sebagai Syuhada'.

ضَيْقٌ dan *janganlah kamu bersempit dada* *وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ*

merupakan bentuk global dari kata *ضَيْقَةٌ* (*kesempitan*), serorang pujangga berkata *كَشَفَ الضَّيْقَةَ عَنَّا وَفَسَحَ* “*dia telah membuka kesempitan kita dan telah melapangkan dada*”. Qiraah mayoritas ulama' membaca fathah pada huruf dhadh, akan tetapi ada yang membaca kasrah seperti Ibnu Katsir. Imam Nafi mengatakan bahwa dia membuat kesalahan di antara mereka yang meriwayatkannya, tetapi beberapa ahli bahasa mengatakan: *kasrah* atau *fathah* pada huruf dhadh adalah dua kata yang sama dalam bentuk mashdar.⁶⁹ Mengenai kata *ضَيْقٌ* Ar-Raghib mengartikannya dengan arti kesempitan, dan ini kebalikan dari kata *السَّعَةُ* yaitu keluasan. begitu juga dengan kata *الضَّيْقُ*, sementara kata

⁶⁸ Disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (8/549) dan ini pendapat yang lemah darinya

⁶⁹ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al-Qurthubi; Penerjemah, Ahmad Khotib [Jakarta, Pustaka Azzam, 2018] jilid. 10 h. 504

الضَيْقَةَ bisa digunakan untuk mengartikan kefakiran, kebakhilan, kesusahan, dan sebagainya.⁷⁰

Selain pada beberapa surat tersebut juga disebutkan dalam Q.S Yasiin ayat 76 dengan term *فَلَا يَخْزُنْكَ*.

فَلَا يَخْزُنْكَ قَوْلُهُمْ ۗ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ⁷¹.

Wahbah Az-Zuhaili mengartikan ayat tersebut dengan melarang Rasul bersedih atas sikap orang yang membohongimu dan tidak beriman kepada Allah SWT, gangguan, kejahatan, dan ucapan mereka yang mengatakan berhala-berhala itu adalah sesembahan kami dan sekutu Allah dalam sesembahan atau ucapan mereka kepada Rasulullah, kau adalah penyihir, peyair, dukun, dan berbagai tuduhan negatif semacam itu.⁷² Kami tahu segalanya mengenai mereka, apa yang mereka rahasiakan, apa yang mereka ungkapkan. Kami juga tahu apa yang mereka sembunyikan dalam bentuk permusuhan dan kebencian terhadapmu. Dan kamilah yang akan memberinya ganjaran.

Firman Allah diatas berhubungan mengena perkataan kaum Musyrik Makkah atas tudingannya kepada Nabi dengan mengatakan bahwa beliau adalah penyair, dan Al Qur'an merupakan sebuah sya'ir, hal ini Allah tegaskan pada ayat sebelumnya yakni pada ayat *وَمَا عَلَّمْنَاهُ* Nabi Muhammad bukan seorang penyair, dan beliau tidak mempunyai kemampuan untuk bersya'ir, tapi Allah mengajarnya membaca Al-Qur'an yang jauh lebih agung dari syair.⁷³

Ayat *وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ* ayat ini juga menjadi

Sanggahan bagi mereka yang mengklaim Qur'an merupakan bagian

⁷⁰ Ar-Raghib al-Ashfani, *Mufradat Fii Gharibil Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) Jilid 2 h. 559

⁷¹ Qur'an Kemenag in The Word 2019

⁷² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 12 h. 66

⁷³ *Tafsir Al-Munir*, Jilid 12, h.63

dari puisi, magic, sya'ir atau mantra perdukunan, dan sanggahan bahwa Nabi Muhammad bukanlah penyair, klaim mereka tersebut bertujuan guna memutuskan kewahyuan Nabi.

Hiburan-hiburan telah Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad dari ayat-ayat yang menjelaskan agar Nabi Muhammad tidak bersedih hingga janji Allah atas kesedihan yang telah nabi rasakan salah satunya tertera didalam surat *Al-kautsar*,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزَنْ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْآبِتْرُ

Semua orang yang membenci dan mencacimaki dirimu dan risalah yang engkau emban dan cahaya yang terang benerang, Allah akan memtus mereka dari kabaikan dunia maupun akhirat, dia tidak akan diingat pasca kematiannya. Ini adalah sanggahan dari ucapan mereka seperti 'Ash bin Abi Wa'il yang mencela Nabi SAW karena terputus (dari kebaikan) ketika putranya Abdullah meninggal. Ini adalah pandangan Ibnu Abbas, Muqatil, Kalbi dan sebagian besar ahli tafsir.⁷⁴

Kata *al-abtar* dari golongan laki-laki berarti orang yang tidak memiliki anak. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebenarnya turunnya ayat tersebut mengenai Abu Jahal. Sedangkan Hasan Al-Basri *Rahimahullah* berpendapat bahwasanya kata *al-abtar* yang dimaksud kaum musyrikin adalah Nabi sudah terputus dari tujuan sebelum Nabi mencapainya. Allah menyangkal bahwa musuh Nabilah yang akan mengalami nasib ini.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *al-abtar* adalah orang yang dulunya memiliki anak laki-laki dan perempuan, lalu anak laki-laki tersebut meninggal dunia, kemudian mereka (mayarakat Arab) akan menyebutnya dengan sebutan *abtar* (pincang).⁷⁵ Kata *abtar* berasal dari kata *al batr* yang berarti terputus.⁷⁶

⁷⁴ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 15 h. 696

⁷⁵ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al –Qurthubi: Penerjmah, Ahmad Khotib [Jakarta, Pustaka Azzam, 2018] Jilid. 20 h. 822

⁷⁶ Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al –Qurthubi, Jilid 20, h. 824

Al bazar dan lainnya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, dia berkata suatu hari Ka'ab bin Asyraf datang ke Mekkah, kaum Quraisy berkata kepadanya, kamulah pemimpin kaum Quraisy, tidakkah kamu melihat orang yang terputus dari kaum ini, dia mengira dirinya lebih baik daripada kami, padahal kamilah yang menjamu orang-orang yang datang menunaikan haji dan memberi minum mereka serta mengganti kain Ka'bah. Ka'ab lalu mengatakan kalian lebih baik darinya, kemudian turunlah ayat *إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ*⁷⁷

Wahbah az-zuhaili menyimpulkan bahwasanya sebab surat ini turun adalah Perlaku Suku Quraisy yang memandang Nabi SAW lemah, meremehkan pengikutnya, dan mencemooh kematian putranya yang bernama Qasim di Mekkah dan Ibrahim di Madinah. Turunnya surat tersebut juga dengan latar belakang kegembiraan suku Quraisy atas ujian Orang muslim. Maka surat ini diturunkan untuk memberi tahu bahwa beliau itu kuat, bahwa dia akan selalu ditolong, para pengikutnya akan menang dan kematian putra Nabi tidak akan menjadi faktor kelemahannya. Sebaliknya, mereka yang membenci Nabi akan terputus, dan jauh dari segala kebaikan⁷⁸

Surah ini juga memberikan kabar gembira kepada Nabi bahwa ia akan mengalahkan musuh-musuhnya. Musuh-musuh Nabi akan rugi karena mereka tidak akan pernah mendapat kebaikan di dunia maupun di akhirat.⁷⁹

Allah melapangkan dada nabi Muhammad dengan keimanan dan menyinari hati nabi muhammad dengan hikmah dan pengetahuan, dan menyucikannya dari dosa, hal ini bermaksud menghibur hati Nabi

⁷⁷ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 15 h. 69

⁷⁸ Tafsir Al-Munir, Jilid 15, h. 693

⁷⁹ Tafsir Al-Munir, Jilid 15, h. 692

Muhammad seusai disakiti oleh kaum kafir dan mereka yang durhaka kepadanya hal demikian tertulis dalam Q.S Al Insyirah ayat 1-4.⁸⁰

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ^١ وَوَضَعْنَا عَنكَ^٢ وِزْرَكَ^٣ الَّذِي^٤ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ^٥ وَرَفَعْنَا لَكَ^٦ ذِكْرَكَ^٧

Asy-Suyuti berpendapat ayat tersebut turun di latarbelakangi ketika kaum musyrik menghina dan mentertawakan kemiskinan ummat Islam. Dengan demikian, surah ini turun menjadi tasliyah (penghibur hati) untuk Rasulullah SAW dan orang-orang muslim. Dan dalam surat ini Allah SWT mempersiapkan beliau sebagai pembawa risalah. Seusai Nabi diangkat menjadi utusan, ia mulai menyebarkan agama Allah SWT kepada kaum Quraisy. Betapa sulitnya amanah yang di emban Rasulullah sehigga Allah menyiapkan diri Nabi Muhammad dengan memberikan kelapangan dada sehingga dapat memikul beban berat yakni menyampaikan ajaran Islam, segala kesedihan dan penderitaan yang dirasakan Nabi akan berakhir dan kemenangan akan dimiliki oleh orang muslim.⁸¹

Allah Berfirman :

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَعَفُورٌ شَكُورٌ

Wahbah az-zuhaili dalam kitab tafsirnya menerangkan maksud dari ayat (أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ) adalah tidakkah kami telah melapangkan dadamu Muhammad sehingga dirimu dapat mengajak ke kebenaran dan berdakwah kepada makhluk dengan hikmah, iman dan kenabian yang kami berikan dan kebodohan yang kami hilangkan dari dadamu. Masyarakat Arab pada umumnya menggunakan istilah lapang dada untuk mengungkapkan sifat lembut dan kuat, hal tersebut merupakan kinayah kegembiraan, kesenangan dan toleransi..

Maksud dari lapang dada adalah menjadikannya diterangi cahaya, luas dan tenang, sebagaimana Firman Allah SWT:

⁸⁰ Siti Wahyuni Skripsi: “Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Tabari dan Al Mishbah)” (Jakarta: IIQ, 2021), h. 105

⁸¹ Nilam Hamidah Skripsi: “Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), h.8

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. (Q.S Al-An'am:125)

Abu hayyan berkata, “lapang dada adalah menyinarinya dengan hikmah dan meluaskannya untuk menerima wahyu” ini merupakan pendapat jumhur ulama’. Sedangkan pendapat yang lebih utama adalah umum bagi hal ini dan lainnya berupa memohon dengan sangat dalam do’a kepada Allah SWT dan kemampuan menghadapi gangguan orang-orang kafir.⁸²

Wahbah Az-Zuhaili menerangkan dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dari firman Allah SWT *وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ* adalah Allah menjadikan nama Nabi mempunyai kedudukan yang luhur baik di dunia maupun di akhirat, dengan kenabian dan kerasulan kepadamu serta memberikan kewajiban kepada orang-orang islam untuk mengatakannya sesudah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah*, yaitu dengan mengucapkan kalimat *Muhammad Rasulallah*. Kalimat tersebut diucapkan baik dalam Adzan, tasyahud, khutbah maupun lainnya. Disamping itu juga Allah SWT memerintahkan mereka agar bersholawat kepada Nabi SAW dan mentaati beliau, serta menjadikan ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada-Nya. Qatadah berkata “Allah telah mengangkat penyebutan Nabi SAW didunia dan diakhirat, tidak ada seorang khatib, tasyahud dan sholat melainkan mengucapkan *asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammad rasulallah*”.⁸³

Tasliyah atau hiburan yang paling agung dan yang paling besar yakni bahwa Allah SWT telah melebihkan Nabi Muhammad dari seluruh makhluk yang ada, dan Allah memberikan syafaat yang agung atas Nabi Muhammad, Allah berfirman:

⁸² Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, (Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 20 h. 579

⁸³ Tafsir Al-Munir, Jilid 20, h.581

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Dari sini penulis menyimpulkan bahwasanya Nabi Muhammad dan Allah SWT sangatlah dekat dan mempunyai hubungan yang begitu erat, Sehingga dalam penyebutan lafadz Allah SWT pasti disitu akan tersanding nama beliau Nabi Muhammad SAW. Terlihat sangat jelas bahwa Allah SWT tidak pernah sedetikpun meninggalkan hambanya, Allah SWT selalu ada disaat hamba-Nya membutuhkan-Nya, hanya saja yang perlu kita garis bawahi saat ini adalah bagaimana kita menjalin hubungan baik dengan Allah SWT dengan menjadikannya tempat berlindung, tempat bersandar, memohon dan meminta, tempat mencurahkan segala keluh kesah yang ada dihati, karena Allah Swt maha membolak balikan hati, maha mengetahui segala sesuatu yang itu tidak terdapat pada makhluk lain.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT HIBURAN UNTUK RASUL DALAM TAFSIR AL QURTHUBI DAN TAFSIR AL MUNIR

A. Ungkapan *Tasliyah* dalam al-Qur'an

Setelah membaca dan memahami penafsiran ayat-ayat hiburan dalam kitab tafsir al-Qurthubi dan tafsir al-Munir, Terdapat beberapa kata saat Allah SWT menghibur Nabi Muhammad yaitu:

1. Menggunakan kata لَا تَحْزَنْ yang merupakan bentuk *nahy* (larangan)

dari kata *hazina-yahzanu*. Yaitu larangan untuk bersedih, diakhiri dengan janji Allah SWT bahwa mereka yang berpaling darimu akan mendapatkan siksa dari Allah SWT. Kata ini terdapat dalam Q.S Ali Imran:176, Q.S Al-Ma'idah:41, Q.S Al-An'am:33-34, Q.S Yunus:65, dan Q.S An-Nahl:127.

2. Menggunakan kalimat yang memiliki makna *Istifham Inkaari* فَالْعَلَّكَ

بِأَجْعُ sehingga memiliki makna *apakah kamu akan membunuh dirimu*

akibat kekufuran mereka dari sini penulis menyimpulkan bahwasannya ayat tersebut melarang berlebihan dalam bersedih, sehingga Allah menurunkan Ayat tersebut yakni, *apakah kamu akan membunuh dirimu akibat kekufuran mereka?* dan bentuk hiburan lain seperti janji-janji Allah SWT atas Nabi Muhammad berupa kemenangan yang sudah pasti atasnya.

Didalam ayat-ayat di atas yang telah penulis paparkan, penulis mendapatkan 7 dalam Al-Qur'an ayat yang menjelaskan mengenai hiburan kepada Nabi Muhammad yaitu :

1. Q.S Ali Imran [3]:176, Allah menghibur Nabi Muhammad

dengan mengatakan وَالَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ

mana maksud dari ayat ini adalah orang-orang munafik dan

pembesar kaum Yahudi yang menyembunyikan karakter nabi dalam al kitab.

2. Q.S Al-Ma'idah:41, Hal yang melatarbelakangi Nabi merasa sedih yaitu berkenaan dengan sikap orang Munafik dan kaum Yahudi yang terburu-buru dalam kekufuran, dan menolak ajaran Tuhan yang dibawa Nabi Muhammad seta lebih mengedepankan akal dan Nafsu mereka.
3. Q.S Al-An'am:33-34, dalam ayat ini hal yang membuat nabi Muhammad bersedih adalah perilaku orang-orang musyrik dan Kafir Makkah yang menganggap Nabi adalah seorang pendusta, bahkan mereka sampai menentang ajaran Nabi.
4. Q.S Yunus [10]:65, dalam ayat ini kesedihan Nabi disebabkan oleh perbuatan orang-orang kafir yang mengganggu dan menghalangi Nabi dalam berdakwah, karena perbuatan mereka mempengaruhi mental Nabi Muhammad dan membuatnya merasa sedih.
5. Q.S Al-Kahfi :6, dalam ayat ini hal yang membuat Nabi bersedih yaitu saat menghadapi orang-orang kafir yang tidak mau beriman kepada nabi.
6. Q.S An-Nahl:127, dalam ayat ini terdapat 2 hal yang membuat nabi muhammad bersedih, *pertama* karena sikap orang musyrik yang menentang beliau, padahal Allah sudah mentakdirkannya, *kedua* orang-orang mukmin yang menjadi korban dalam perang Uhud.

Adapun mengenai kesedihan-kesedihan yang di sebabkan oleh orang-orang kafir dan musyrik Yahudi yang dijelaskan diatas dapat diklarifikasikan sebgai berikut:

1. Kesedihan Nabi Muhammad SAW karena kesegeraannya orang-orang kafir dalam kekufuran, yang dijelaskan dalam QS Ali Imran [3]:176
2. Kesedihan Nabi Muhammad yang disebabkan oleh perbuatan ummatnya yang mendustakan ayat-ayat Qur'an yang dijelaskan didalam QS Al-

Maidah [5]:41, QS Al-An'am [6]:33-34, QS Yunus [10]:65, QS Kahfi [18]:6, QS An-Nahl [16]:127.

Namun pada Q.S Al-Maidah ayat 41 ada beberapa pandangan mengenai sebab turunnya ayat tersebut yakni *pertama*, ayat tersebut turun berkenaan tentang Bani Quraidzah dan Bani Nadzir, *kedua*, ayat tersebut turun karena perbuatan Abu Lubabah yang melakukan penghianatan kepada nabi Muhammad SAW, *ketiga*, ayat ini turun atas perbuatan zina yang dilakukan oleh dua orang Yahudi dan cerita mengenai hukuman Rajam (pendapat ini yang dinilai paling Shahih menurut ulama Tafsir diantara beberapa pendapat tersebut).

3. kesedihan Nabi Muhammad akibat perkataan orang-orang Kafir yang memperolok-olok Rasulullah dan mengatakan bahwasanya Rasulullah adalah seorang penyihir yang dijelaskan dalam QS Yunus [10]:65.

Allah tidak akan pernah meninggalkan hambanya, oleh karena itu serahkanlah semuanya kepada Allah, karena segala apapun yang disandarkan kepada Allah SWT akan menemukan cahaya ilahi, termasuk beban dakwah yang Rasulullah emban, Allah memberikan ketenangan didalam hatinya sehingga dapan menjalankan amanah hingga akhir hayat beliau. Jaminan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad seakan berkata untuk tidak memperdulikan hal-hal yang berhubungan dengan orang-orang yang berpaling dari tauhid yang Nabi ajarkan, karena segala penderitaan dan lelah itu akan terbayar yakni dengan kelapangan dan kemenangan. Sedangkan yang telah berpaling darimu adalah adzab.¹

Allah SWT berfirman:

طَهُ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْفَى

Wahbah Az Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa : *tā hā* adalah salah satu nama Nabi Muhammad dan artinya adalah (طَأَّ الْأَرْضُ)
 بِأُحْمَدَ “pijaklah bumi wahai Muhammad” Ibnu al-Anbari berkata, ini karena

¹ Siti Wahyuni, “Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah, h. 109

Nabi Muhammad SAW dulu menanggung beratnya beban shalat, sehingga kedua telapaknya hampir bengkak-bengkak dan beliau memerlukan istirahat, maka dikatakan kepada beliau, kata pijaklah bumi, mempunyai arti janganlah kamu meletihkan dirimu ketika shalat, sebab kamu perlu memperistirahatkan kedua kakimu.

Dalam ayat tersebut penulis menyadari bahwa amanah yang di emban Rasulullah sangatlah berat, terutama beban shalat, sehingga Allah pun menyuruhnya untuk beristirahat. Disamping itu beban dakwah yang Rasulullah emban juga tidaklah mudah. Kata هذا didalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi menjadi Isyarat akan tidak mudahnya perjalanan yang akan dilalui oleh Rasulullah, yang mana akan ada gangguan pada manusia yang menjadikannya enggan menerima ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Oleh karena itu Allah menghibur Nabi Muhammad dengan berbagai Ayat yang menyebutkan *jangan bersedih* atau dengan janji-janji Allah kepada Nabi Muhammad, hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Q.S Al-An'am(6):34 bahwa Allah menurunkan ayat tersebut sebagai hiburan dan pelipur lara atas kesedihan yang dirasakan oleh Nabi Muhammad. Dengan menjelaskan bahwa *وَلَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ* “*tidak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah*” yang memiliki makna yakni *kalimat-kalimat Allah* merupakan janji yang diberikan kepada nabi muhammad berupa kemenangan atas kelompok yang menentangnya.

Allah memerintahkan untuk senantiasa bersabar, seperti kesabarannya utusan-utusan terdahulu yang mengemban amanah, sama halnya dengan yang di pikul Nabi Muhammad seperti halnya yang tercantum dalam QS Al-An'am ayat 34 *وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ* “*dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu telah didustakan*”. Sabar akan mendatangkan sebuah kemuliaan dan Allah akan mencukupkan pahala tanpa batas seperti halnya yang tertera pada Q.S Az-Zumar ayat 10:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اٰحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّارْضُ اللّٰهُ وَاَسْعَةً اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Inti dari kesabaran adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan semua Syariat islam dengan menyeluruh, oleh karena itu kesabaran yang dilandasi iman kepada Allah dapat menjadikan pribadi yang baik, menahan emosi diri dari segala sesuatu keinginan.²

Tawakkal ‘alallah (menyerahkan segalanya kepada Allah) karena dialah sang pemilik baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, dan segala apapun yang melingkupi keduanya. Pertolongan Allah akan selalu datang karena Allah tidak pernah meninggalkan hambanya. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لّٰهٖ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلٰى اللّٰهِ فَهُوَ

حَسْبُهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالْعٰمِرِيْنَ قَدْرًا

B. Relevansi penafsiran Al-Qurthubi dengan Wahbah Az-Zuhaili

Setelah dicermati dari ayat-ayat yang telah penulis paparkan diatas, beserta penafsirannya dari kedua mufassir yakni al-Qurthubi dan Wahbah Az-Zuhaili bahwa ayat-ayat hiburan tidak hanya berlaku pada masa kenabian saja, akan tetapi bisa berlaku pada masa sekarang juga, yang memang seharusnya bisa dilakukan oleh orang-orang islam saat ini, karena Qur’an sendiri merupakan petunjuk umat Muslim. Seperti yang tertera pada Q.S Al-An’am ayat 33-34 yang menjelaskan bahwa disaat menerima kesedihan hendaknya bersabar, karena pertolongan Allah SWT pasti akan datang dalam bentuk dan waktu yang kita tidak mengetahui, bisa jadi berupa ketenangan ataupun menguatkan diri manusia tersebut.

Berlarut dalam kesedihan juga sangat tidak dibenarkan didalam Al-Qur’an, yang hendaknya banyak diambil pelajaran oleh umat Muslim saat ini, yang terkadang cenderung melebih-lebihkan kesedihan, bahkan terkadang

² Miskahuddin, Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Mu’ashirah*, Vol 17, No.02, Juli 2020, h. 200-201

sampai mengarah kepada tindakan yang mencelakakan dirinya sendiri atau bahkan melakukan hal-hal yang sama sekali tidak dibenarkan oleh agama.

Melihat bagaimana yang penulis ketahui saat ini, kesedihan seringkali salah disikapi, seperti putus dari pasangannya yang dapat menyebabkan hal yang fatal didalam diri seorang Muslim atau muslimah. Dari yang penulis ketahui terkadang ada kesalahan dalam menyikapi kesedihan tersebut, mereka menyikapinya dengan melakukan hal-hal yang melenceng, seperti melakukan hal-hal yang sangat jelas dilarang oleh agama yakni dengan mabuk-mabukan, bahkan sampai mengakhiri hidupnya dan masih banyak lagi.

Seringkali ditemukan pula beberapa kasus bahwa kesedihan dapat seseorang menjadi depresi bahkan sampai mengganggu kejiwaan. Oleh karena itu pentingnya hiburan terhadap orang-orang yang merasakan kesedihan. Setiap manusia membutuhkan hiburan, setidaknya dalam menjalani kehidupan ini pasti terdapat suatu kejadian atau hal-hal diluar kendali manusia yang dapat menyebabkan orang tersebut merasakan kesedihan, pergolakan batin dan emosi yang dapat menimbulkan reaksi yang berbeda beda.

Oleh karena itu pentingnya sebuah hiburan terhadap orang yang mengalami kesedihan. Manusia membutuhkan hiburan, setidaknya dalam menjalani kehidupan pasti terdapat suatu kejadian atau hal-hal diluar kendali manusia yang dapat menyebabkan orang tersebut merasakan kesedihan, pergolakan batin dan emosi dapat menimbulkan reaksi yang berbeda beda, salah satunya yakni ketidak stabilan dalam segi psikis sehingga dapat menyebabkan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri manusia tersebut.³

Secara garis besar kedua tafsir tersebut memiliki kesamaan pendapat yaitu kesedihan dan kebahagiaan seakan berdampingan, setelah menjalani masa-masa sulit pasti ada titik terang dalam perjalanan panjang yang tidak mudah, semua kesuitan pasti akan berlalu karena tidak ada kesulitan yang

³ Siti Wahyuni skripsi: *Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah* (Jakarta: IIQ, 2021) h.115

kekal, seperti halnya tidak ada hujan yang abadi, karena semua akan reda pada waktunya, oleh karena itu Allah mengingatkan kepada Rasulullah bahwasannya kesedihan yang beliau rasakan merupakan perasaan yang tidak perlu beliau khawatirkan, karena semua akan menerima apa yang mereka tanam seperti kaum Yahudi, Musyrikin dan Munafiqin. Mereka akan memperoleh balasan dari Allah SWT kelak di akhirat sebagai ganjaran dari perbuatan mereka di dunia.

Dapat diketahui bahwa berlarut dalam kesedihan sangat tidak relevan dengan penafsiran Al-Qurthubi dan Wahbah Az-Zuhaili yang sangat jelas menjelaskan berlarut-arut dalam kesedihan merupakan suatu hal yang tidak diperbolehkan. Melihat suatu kesedihan menjadi hal yang lumrah yang dialami oleh setiap manusia didunia ini apa lagi pada zaman sekrang sering ditemukan di internet ataupun di sosial media terdapat postingan-postingan dampak kesedihan yang bahkan memicu hal-hal yang tidak di inginkan seperti mengakhiri hidupnya, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama dan masih banyak lagi. Bukankah seharusnya sebagai seorang muslim menjadikan kesedihan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena kita tahu hanyalah kepada Allah tempat kita mengadu, berkeluh kesah, dan memohon petunjuk atas apa yang manusia sedang hadapi. Seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Fathihah ayat 5-6

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang telah disebutkan yakni surat Ali Imran ayat 176, surat Al-Ma'idah ayat 41, Al-An'am ayat 33-34, surat Yunus 65, dan Al-Kahfi ayat 6 adalah surat-surat *tasliyah* atau hiburan yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad karena kesedihan yang dirasakannya dikarenakan kakufuran, celaan dan penolakan ajaran yang dibawa Nabi oleh kaum Musyrikin, Munafiqin dan Yahudi.

Interpretsi Al-Qurthubi dan Wahbah Az-Zuhaili mengenai ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa :

1. Allah SWT menghibur Nabi Muhammad dengan menggunakan kata *لَا تَحْزَنْ* disebutkan dalam beberapa surat, kemudian dilanjutkan dengan janji Allah bahwa mereka orang-orang yang tidak menerima dan membantah ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad akan di siksa dan di adzab dengan adzab yang pedih. Kata *la tahzan* berfungsi sebagai *nahy* (larangan) bersedih kepada Nabi Muhammad SAW. Disamping itu ada beberapa term yang di gunakan seperti *asafaa* dan *hasaraat*. di samping itu ada juga yang menggunakan *Istifham Inkary* seperti pada surat Al-Kahfi ayat 6.
2. Ada beberapa kesamaan mengenai penafsiran dari ayat-ayat tasliyah kepada Nabi Muhammad. Allah SWT menghibur Rasul-Nya dengan mengatakan bahwa para Rasul dahulu juga merasakan hal yang sama seperti yang Nabi Muhammad rasakan ketika berdakwah kepada kaumnya. Yakni berupa penolakan, cacian, dan hinaan.
Kemudian Allah datangkan hiburan kepada nabi guna menghibur Nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa Allah pasti akan memberikan pertolongan kepada Nabi Muhammad beserta umatnya dan menyuruh

Nabi Muhammad untuk tetap bersabar seperti kesabaran para rasul sebelumnya..

Kesedihan merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT. Karena Allah sudah berjanji di dalam Al-Quran bahwasanya setelah mengalami kesulitan pasti disitu ada jalan keluar dari kesulitan.

Tuhan tidak pernah meninggalkan hamba-Nya. Di sisi lain, Nabi Muhammad yang merupakan Nabi Utusan Allah yang membawa ajaran Islam untuk menyampaikan risalah kepada umatnya tidak boleh terputus hanya karena kesedihan beliau. Disamping itu perintah *amar ma'ruf Nahy munkar* harus tetap berjalan. Nabi Muhammad mengemban tugas yang sangat berat, menyebarkan syi'ar Islam, menghadapi kaum Musyrikin yang sangat membenci Nabi. Allah SWT menghibur Nabi Muhammad agar tidak terlalu bersedih hati, karena mereka sudah ditakdirkan oleh Allah SWT menjadi penghuni neraka, dan Bersedih kepada mereka akan merugi adalah hal yang tidak berguna. Selain itu Allah SWT melarang Nabi Muhammad terus menerus dalam kesedihan karena mereka yang kufur kepada Nabi Muhammad sudah di gariskan oleh Allah SWT.

B. Saran

Merupakan kebahagiaan bagi penulis apabila pembaca memberikan saran yang bermanfaat terkait dengan pembahasan ayat-ayat tasliyah atau hiburan didalam Al-Qur'an karena sangat sedikit penelitian yang mengkaji tentang ayat-ayat tasliyah atau hiburan didalam Al-Quran, maaka dari itu penulis menyarankan supaya penelitian ini agar dapat terus berkembang, menemukan sesuatu hal yang baru dalam penelitian ini dengan membahas ayat-ayat tasliyah dari segi balaghahnya, atau bahkan ada temuan baru tentang ayat-ayat tasliyah yang mungkin belum tersampaikan dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis mengucapkan alhamdulillah berkat rahmat, hidayah, serta kekuatan dari Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan

penelitian tentang ayat-ayat tasliyah ini. Semoga segala kekurangan dalam penelitian ini Allah mengampuninya dan juga semoga artikel ini bermanfaat bagi penulis dan semua orang yang membaca tulisan ini. Semua hal baik yang termuat dalam skripsi ini semata adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan semuanya berasal dari saya pribadi. Akhir kata saya ucapkan terimakasih.

Daftar Pustaka

Nur Ichwan, Mohammad, 2004. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus (jurnal PAI No.02 Vol 1 januari-juni 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*: E Book by lacarepa_bugis

Zainul Haq, Sansas, *Fenomena Wahyu Al-Qur'an, al-Faniir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol.02, No. 2, 2019

Nurzaman, Mustopa Kamal, "Studi Historis-Fungsional atas Kisah-Kisah dalam Al-Quran" dalam *jurnal tajdid* Vol. 25, No. 2 (2018)

Abdullah Hidir, *Sejarah hidup dan perjuangan rasulullah* (terj. Kitab Ar-Rahiqul Makhtum) cet. Ke-1, Kantor Dakwah dan Bimbingan Bagi Pendetang al-Sulay, Riyadh,KSA 2005

Lilik Umi Kaltsum Abd. Moqsit, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Ciputat, UIN Press, 2015)

Zahran, Umar Zahran "aT-Tasliyah fi Qur'an al Karim dirasat maudhu'iyah" Tesis Fakultas Ushuluddin Universitas an-Najah al-Wathaniyah, Nablus Palestina: 2017

'Asyur, Ibnu, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunisia, Daar at-Tunisiyah, 1984). Juz 29.

Rohan Firdausy, *Dibalik Kehendak Tuhan* :(Jakarta: PT elex media Komputindo, 2018)

Al-farmawy, Abdul Al-Hayy, *metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya* (terj. Rosihan Anwar)cet. Ke-1, Bandung: Pustaka Setia,2002

Kemendigbud, KBBi daring, <https://kbbi.kemendigbud.go.id/entri/ayat.15>
[Mei 2022](#)

Rizki Umul Azan, "Kosep Tasliyah Perspektif Ibnu 'Asyur" (studi analisis kitab At- Tahrir wa At-tanwir) Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) 2020

Ibnu Jarir At-Thabari Jami' Al Bayan An Ta'wil Ayy Al Qur'an terjemah Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Latif Khalaf Mahmud Mursi Abdul Hamid, Tafsir At-Thabari, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2007)

Mursalim, Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa a.s didalam Al-Qur'an, dalam Jurnal Lentera Vol. 1 No. 1 (Juni,2017)

Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Quran*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi 2017) Jilid 3

Sholihah, Imro'atus Tesis Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016

Siti Wahyuni skripsi: "*Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah)*" (Jakarta: IIQ, 2021)

Tim Penyusun, Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Editor Sahabudin Dkk (Jakarta, Lentera Hati, 2007)

Idris Jauhari, Muhammad, Pengantar Ilmu Jiwa Umum dengan Konfirmasi Islam (Madura, Mutiara press, 2015)

Ade Nailus Huda, Syndrom Baby Blues, Dalam Jurnal Misyikai Vol.4 No.02 Desember 2019

Najih, M. Skripsi "penafsiran ayat-ayat tentang sedih menurut fakhrudin ar-Razi dalam *Tafsir Maftihul Ghaib*" (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019)

Made Piliari,Varida Hendrayani, Pengaruh Konseling *Rational Emotive Therapy* Terhadap Pengendalian Sedih Pada Siswa SMPN 18 Mataram, dalam Jurnal Realita Vol. 2 No.2 (Oktober 2017)

Tegar Ramadlon, et al.,eds, Sumber Kebahagiaan Dan Kesedihan Di Era Milenial, Dalam *Jurnal Semnapsi* Vol. 1 No. 1(2018)

Terjemah Kemenag 2002 in Qur'an Kemenag In The Word

Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al Munir,(Jakarta, Gema Insani, 2013), Jilid 1

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Nasional PTE LED, Singapura 1999)

Hamidah, Nilam, “*Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Sholat Fardhu*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020)

Sarah hafiza, Marti Mawarpury, “pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home” dalam jurnal *Psymphatica: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.5 No 1 (2018)

Arif, Iman Setiadi, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*,(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama 2016)

Setiawan, Wahyudi Fitriah M. Suhud, Moh Thoriqul chaer Et., al .eds pendidikan kebahagiaan dalam revolusi industri 4, dalam *jurnal al-Murabbi* Vol.5 No. 1 (juli 2018)

Nanum Sofia, Endah Puspita Sari, Indikator Kebahagiaan (sa'aadah) Dalam Pespektif Al-Qur'an Dan Hadits , dalam *Jurnal Psikologi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* Vol.23 No. 2 (Juli 2018)

Hamim, Khairul Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat Dalam *Jurnal Tasamuh* Vol 13 No. 2 (Juni 2016)

Zahara, Ulfa Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,2018)

az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Munir*,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 3

Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al –Qurthubi;Penerjmah, Ahmad Khotib[Jakarta, Pustaka Azzam,2018] jilid. 6

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 4

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 6

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 7

az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Munir*,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 8

Syaikh Imam Al –Qurthubi;Penerjmah, Ahmad Khotib, Tafsir Al-Qurthubi [Jakarta, Pustaka Azzam,2018] jilid. 8

Wahyuni, Siti. skripsi: “*Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah)*” (Jakarta: IIQ, 2021)

Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al –Qurthubi;Penerjmah, Ahmad Khotib[Jakarta, Pustaka Azzam,2018] jilid. 10

Ar-Raghib Al-Ashfani, *Mufradat Fii Gharibil Qur’an*,(Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017) Jilid 2

Ar-Raghib al-Ashfani, *Mufradat Fii Gharibil Qur’an*,(Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017) Jilid 1

Terjemah Kemenag 2019

az-Zuhaili, Wahbah Tafsir Al-Munir,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 12

az-Zuhaili, Wahbah Tafsir Al-Munir,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 15

az-Zuhaili, Wahbah Tafsir Al-Munir,(Jakarta: Gema Insani, 2016) Jilid 20

Tafsir Al-Qurthubi Syaikh Imam Al –Qurthubi;Penerjmah, Ahmad Khotib [Jakarta, Pustaka Azzam,2018] Jilid. 20

Wahyuni, Siti Skripsi: “*Ayat-Ayat hiburan Untuk Rasul Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Dalam Tafsir At-Thabari dan Al Mishbah)*” (Jakarta: IIQ, 2021)

Hamidah, Nilam Skripsi: “*Makna Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020),

Miskahuddin,”Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Mu’ashirah*, Vol 17, No.02, Juli 2020,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Abdul Rouf

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 16 November 1998

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Kalidapu, RT 04 RW 02 Desa Kaliputih,
Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Email : bedil16111998@gmail.com

Facebook : Abdul Rouf

Instagram : Abdul Rouf 1998

WhatsApp : 083104634221

Riwayat Pendidikan Formal :

1. MI NU 30 Kalidapu
2. Mts NU 21 Banyuringin
3. MA NU 04 Al-Ma'arif Boja

Riwayat Organisasi :

1. JHQ Ushuluddin periode 2017-2018